

SKRIPSI

**LIRIK LAGU 'ALA NAHJIK MASYA'IT KARYA AJLAN THABET
YANG DIPOPULERKAN OLEH MAHER ZAIN
(ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)**



OLEH

**NILASARI
NIM: 2020203879203006**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2024 M / 1445 H

**LIRIK LAGU ‘ALA NAHJIK MASYA’IT KARYA AJLAN THABET
YANG DIPOPULERKAN OLEH MAHER ZAIN
(ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAN DE SAUSSURE)**



OLEH:

NILASARI

NIM: 2020203879203006

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)
Pada Program Studi Bahasa Dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2024 M / 1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Lirik Lagu '*Ala Nahjik Masya'it* karya Ajlan Thabet yang dipopulerkan oleh Maher Zain (Analisis Semiotika Ferdinan De Saussure)

Nama Mahasiswa : Nilasari

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203879203006

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Nomor : B-1730/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag. (.....)

NIP : 19728132000031002

Pembimbing Pendamping : St. Fauziah, S.S., M.Hum. (.....)

NIP : 2002099302

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurhidam, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Lirik Lagu 'Ala Nahjik Masya'it karya Ajlan Thabet yang dipopulerkan oleh Maher Zain (Analisis Semiotika Ferdinan De Saussure)

Nama Mahasiswa : Nilasari

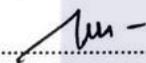
Nomor Induk Mahasiswa : 2020203879203006

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Nomor : B-1730/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2023

Disahkan oleh Komisi Penguji :

H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M. Ag. (Ketua) (..........)

St. Fauziah, S.S, M.Hum. (Sekretaris) (..........)

Dr. Hamsa, M. Hum. (Anggota) (..........)

Aksa Muhammad Nawawi, M. Hum. (Anggota) (..........)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah


Dr. A. Nurhidam, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى

آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayat, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung memberikan motivasi moril maupun materil. Oleh sebab itu, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang paling tulus terkhusus kepada kedua Orang Tua tercinta Ayahanda Tajuddin M dan Ibunda Hawasia yang selalu menjadi orang tua yang luar biasa untuk saya, berkat dukungan, motivasi dan berkah doa tulusnya, sehingga penulis mendapatkan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Ustadz H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag. dan Ustadzah St. Fauziah, S.S., M.Hum. selaku pembimbing utama dan pendamping yang telah sabar dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya serta memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi ini.

Selanjutnya, Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.
3. Ibu St. Fauziah, S.S., M.Hum. selaku Ketua program studi Bahasa dan Sastra Arab.
4. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Parepare, yang telah meluangkan waktunya dan berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini. Dan seluruh staf, staf bagian rektorat, staf akademik, dan staf perpustakaan yang selalu siap melayani mahasiswa.
5. Terkhusus kepada Saudaraku tercinta yaitu Rasnawati, Febriansyah, Nasrah Nur Aziza, dan Ardiansyah. Terima kasih atas segala doa, hiburan, dan dukungannya, serta senantiasa menjadi penyemangat penulis selama ini.

5. Terkhusus kepada Saudaraku tercinta yaitu Rasnawati, Febriansyah, Nasrah Nur Aziza, dan Ardiansyah. Terima kasih atas segala doa, hiburan, dan dukungannya, serta senantiasa menjadi penyemangat penulis selama ini.
6. Keluarga besar dari Ayah, Kakek Almarhum Midi dan Nenek Hj. Ettu serta keluarga besar dari Ibu, Kakek Almarhum Ali dan Nenek Tinja yang selalu mendoakan, mendorong, dan memberikan motivasi serta bantuan kepada penulis agar selalu semangat dalam menyelesaikan studi ini.
7. Teman seperjuangan dari masa SMA yaitu, Nurfadillah, Iin Safira, Fitriana, Samliana, Sri wahyuningsi, Rismawanti, Juswanda Safitri, Wahida, Lira Firnanda. Terima kasih atas kebersamaan dan dukungannya selama ini, canda dan tawa serta doa, motivasi, dan pengalamannya yang berharga.
8. Sahabat saya dibangku SMA Squad Girls yaitu Nurhidayah, Fitrianti, Nurul Fadillah Muda, dan Nadilla Sabri. Terima kasih atas doa dan dukungan serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman dari program studi Bahasa dan Sastra Arab, terkhusus kepada angkatan 5, serta sahabat seperjuangan yang dimana-mana selalu bertiga yaitu, Nafilah Sari Razak dan Kurnia yang telah bersama-sama membantu dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan penuh keterbukaan dan lapang dada mengharapkan masukan konstruktif dan membangun dari berbagai pihak untuk meningkatkan kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 20 Mei 2024
11 Zulkaidah 1445 H

Penulis,



Nilasari
NIM. 2020203879203006

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswi yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NILASARI

NIM : 2020203879203006

Tempat/Tgl.Lahir : Soddo, 16 Oktober 2002

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Lirik Lagu '*Ala Nahjik Masya'ir* Karya Ajlan Thabet
yang Dipopulerkan Oleh Maher Zain (Analisis Semiotika
Ferdinand De Saussure)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri, apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 20 Mei 2024

Penulis,



Nilasari

NIM. 2020203879203006

ABSTRAK

Nilasari. *Lirik Lagu 'Ala Nahjik Masyāit Karya Ajlan Thabet yang Dipopulerkan Oleh Maher Zain (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)* (Dibimbing oleh Muh. Iqbal Hasanuddin dan St. Fauziah).

Penelitian ini berfokus pada analisis semiotika dalam lirik lagu 'Ala Nahjik Masyāit, termasuk pada arti lirik lagunya, analisis penanda dan petanda, serta makna yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang menganalisis lirik lagu 'Ala Nahjik Masyāit melalui pengamatan teks. Data yang diperoleh kemudian dianalisis, diberi pengertian dan dijelaskan menggunakan perspektif semiotik Ferdinand de Saussure, yang menyatakan bahwa tanda terdiri dari dua unsur yang saling berhubungan, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu 'Ala Nahjik Masyāit berisi tentang perjalanan spiritual pencipta lagu (Ajlan Thabet) yang ingin mengikuti jejak dan ajaran Nabi Muhammad *saw.* kemudian, analisis semiotik dari makna lirik lagu 'Ala Nahjik Masyāit yang menjadi penanda dan petanda yaitu: terlintas, bertanya, menyerupai, dengan rasa malu, menjadikan, engkau menginspirasi, mengikutimu, melangkah, cahayaku, meneladani, mengikutimu, meninggikan, mengabaikan, tetap, merasakan, menderita, keinginan, bimbinganmu, dan menghadapi. Makna semiotik penanda dan petanda tersebut menggambarkan pengorbanan Ajlan Thabet yang bersedia menderita dan menghadapi tantangan demi mengikuti Nabi. Seperti mencari kebahagiaan dan ketenangan dalam iman, serta menghadapi berbagai cobaan dan kesalahan dengan kesabaran.

Kata Kunci: *Semiotika, Ferdinand De Saussure, Lirik Lagu 'Ala Nahjik Masyāit*

تجريد البحث

نيلاساري. كَلِمَاتُ أُغْنِيَةِ "على نهجك مشيت" من تأليف عجلان ثابت والتي اشتهرت بها ماهر زين (تحليل السيميائية لفرديناند دي سوسير) (بقيادة السيد محمد إقبال حسن الدين والسيدة ستي. فوزية).

تركز هذه الدراسة على تحليل السيميائية في كلمات أغنية "على نهجك مشيت"، بما في ذلك معنى كلمات الأغنية، تحليل العلامة والدلالة، والمعاني الكامنة فيها.

تستخدم هذه الدراسة منهجًا وصفيًا نوعيًا، حيث تحلل كلمات أغنية "على نهجك مشيت" من خلال ملاحظة النص. يتم تحليل البيانات المستخرجة، وفهمها وشرحها باستخدام منظور السيميائية لفرديناند دي سوسير، الذي ينص على أن العلامة تتكون من عنصرين مترابطين، وهما الدال (العلامة) والمدلول (المعنى).

تظهر نتائج الدراسة أن كلمات أغنية "على نهجك مشيت" تتناول الرحلة الروحية لمؤلف الأغنية (عجلان ثابت) الذي يريد اتباع خطى وتعاليم النبي محمد (صلى الله عليه وسلم). بعد ذلك، تحلل السيميائية لمعاني كلمات الأغنية "على نهجك مشيت" التي تكون الدال والمدلول وهي: تَحْطُرُ , أَسْأَلُ , شَاهِئْتُكَ , بِحَيَاءٍ و , يَجْعَلُ , أَهْمَتُ , مَشَيْتُ , مَضَيْتُ , نُورِي , اقْتَدَيْتُ , أَتْبَعُكَ , أَتَسَامَى , وَتَعَاظَيْتُ , وَسَيَّبَقِي , دُقْتُ , فَاسَيْتُ , مُنَايَا , إِثْرِكَ , وَاجْهْتُ. تصف معاني السيميائية للدال والمدلول توضيح عجلان ثابت الذي يقبل المعاناة ومواجهة التحديات من أجل اتباع النبي. مثل البحث عن السعادة والطمأنينة في الإيمان، ومواجهة مختلف الاختبارات والأخطاء بالصبر.

الكلمات المفتاحية: السيميائية، فرديناند دي سوسير، كلمات أغنية "على نهجك مشيت"

ABSTRACT

Nilasari. *Analysis of the Song Lyrics 'Ala Nahjik Masyaīt by Ajlan Thabet Popularized by Maher Zain (Semiotic Analysis of Ferdinand De Saussure)* (Supervised by Mr. Muh. Iqbal Hasanuddin and Ms. St. Fauziah)

This study focuses on the semiotic analysis of the lyrics of the song 'Ala Nahjik Masyaīt, including the meaning of the lyrics, the analysis of signifiers and signifieds, and the underlying meanings.

This research uses a qualitative descriptive method, analyzing the lyrics of the song 'Ala Nahjik Masyaīt through text observation. The collected data are then analyzed, interpreted, and explained using Ferdinand de Saussure's semiotic perspective, which states that a sign consists of two interrelated components: the signifier and the signified.

The results of the study indicate that the lyrics of the song 'Ala Nahjik Masyaīt revolve around the spiritual journey of the songwriter (Ajlan Thabet) who wishes to follow the footsteps and teachings of Prophet Muhammad (peace be upon him). Furthermore, the semiotic analysis of the meaning of the lyrics 'Ala Nahjik Masyaīt identifies the signifiers and signifieds as follows: pass by, ask, resemble, with shame, make, inspire, follow you, step, my light, emulate, follow you, rise, ignore, remain, feel, suffer, desire, your guidance, and face. The semiotic meanings of these signifiers and signifieds illustrate Ajlan Thabet's sacrifice, willingness to suffer, and face challenges in order to follow the Prophet. This includes seeking happiness and tranquility in faith, and facing various trials and mistakes with patience.

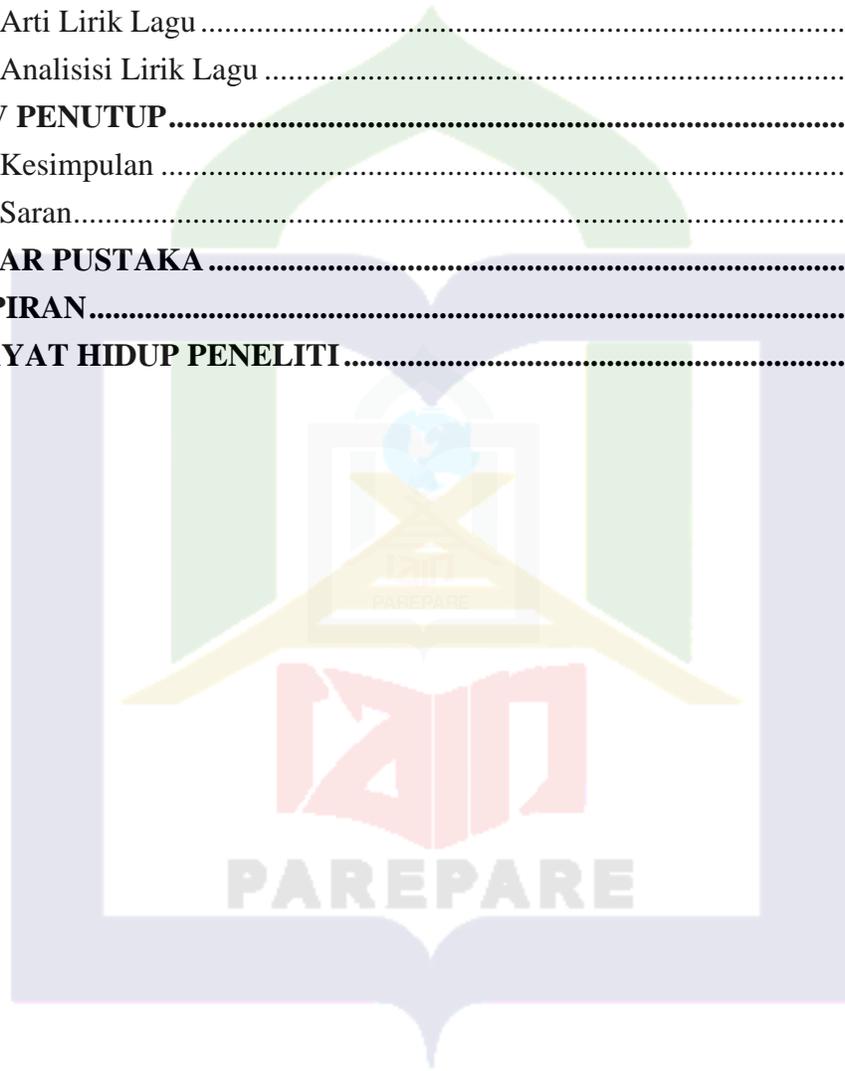
Keywords: Semiotics, Ferdinand De Saussure, Lyrics of the Song 'Ala Nahjik Masyaīt

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Masalah	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah / Pengertian Judul	7
F. Tinjauan Penelitian Relevan	13
G. Landasan Teori.....	17
H. Metode Penelitian	25
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
2. Jenis dan Sumber Data	26
3. Metode Pengumpulan Data	27
4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	28
BAB II BIOGRAFI AJLAN THABET	30
A.Latar Balakang dan Pendidikan Awal.....	30
B.Perjalanan Karier.....	31
C.Pengaruh dan Gaya Musik	32
D.Karya-karyanya	34
BAB III SEMIOTIKA	38

A. Sejarah Semiotika.....	38
B. Semiotika Modern.....	41
C. Semiotika Sastra.....	45
D. Ruang Lingkup Semiotika.....	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Arti Lirik Lagu.....	48
B. Analisis Lirik Lagu.....	60
BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	I
RIWAYAT HIDUP PENELITI.....	II



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.1	Lirik Pertama Lagu	59
4.2	Lirik Kedua Lagu	60
4.3	Lirik Ketiga Lagu	61
4.4	Lirik Keempat Lagu	62
4.5	Lirik Kelima Lagu	63
4.6	Lirik Keenam Lagu	64
4.7	Lirik Kedelapan Lagu	65
4.8	Lirik Kesembilan Lagu	66
4.9	Lirik Kesepuluh Lagu	67
4.10	Lirik Kesebelas Lagu	68
4.11	Lirik Keenam Belas Lagu	69
4.12	Lirik Ketujuh Belas Lagu	70
4.13	Lirik Kedelapan Belas Lagu	72
4.14	Lirik Kesembilan Belas Lagu	73
4.15	Lirik Kedua Puluh Lagu	74
4.16	Lirik Kedua Puluh Satu Lagu	75
4.17	Lirik Kedua Puluh Tiga Lagu	76
4.18	Lirik Kedua Puluh Empat Lagu	77
4.19	Lirik Kedua Puluh Lima Lagu	78

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1.1	Kerangka pikir	16



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(“).

1. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ :Kaifa

حَوْلَ : Haula

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَيَّ / مَا	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إَيَّ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas

وُ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas
----	----------------	---	---------------------

Contoh :

مات : māta

رمى : ramā

قيل : qīla

يموت : yamūtu

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *tamarbutah* ada dua:

- Tamarbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- Tamarbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *tamarbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tamarbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍahal-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnahal-fāḍilah* atau *al-madīnatulfāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَم : *nu‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy- syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: ta'murūna
النَّوْعُ	: al-nau'
شَيْءٍ	: syai'un
أُمِرْتُ	: Umirtu

7. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fīzilālal-qur'an
Al-sunnahqablal-tadwin
Al-ibāratbi 'umum al-lafzlābi khusus al-sabab

8. Lafzal-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاِللّٰهِ *billah*

Adapun *tamarbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓal-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُّ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Humfīrahmatillāh*

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa māMuhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi‘alinnāsilalladhībīBakkatamubārakan

Syahru Ramadan al-ladhūnzilafihal-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

AbūNasral-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abūal-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abūal-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abūal-Walid Muhammad Ibnu)

NaṣrḤamīdAbū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, NaṣrḤamīd (bukan:Zaid, NaṣrḤamīdAbū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahūwata ‘āla*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*

a.s. = *‘alaihi al- sallām*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص = صفحة

دم = بدون

صلعم = صلى الله عليه وسلم

ط = طبعة

بن = بدون ناشر

الخ = إلى آخرها / إلى آخره

ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- Ed : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).
Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- Et al : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*).
Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagaimana yang dikutip Sriwahyuningsi terkait pengertian sastra menurut Syauqi Dhaif dalam bukunya yang berjudul *Tarikh al-Adab al-Arabi* bahwa sastra mencerminkan lingkungan budaya dan berfungsi sebagai sebuah teks dialektis yang menjembatani pengarang dan situasi sosial yang mempengaruhi karyanya. Sastra juga dapat dianggap sebagai representasi sejarah dialektik yang terjalin dalam karya-karya sastra.¹ Dalam konteks ini, kata sastra memiliki akar dari bahasa Arab dan maknanya berkembang seiring perjalanan budaya bangsa Arab dari waktu ke waktu menuju peradaban yang lebih maju. Dengan perubahan tersebut, makna “sastra” pun mengalami transformasi hingga muncul definisi yang digunakan saat ini, yaitu ungkapan yang indah dan jelas, yang bertujuan untuk menyentuh hati baik pengucap maupun pendengarnya, entah dalam bentuk puisi atau prosa. Karya sastra juga merupakan fenomena sosial yang diungkapkan oleh pengarang dengan bahasa yang dapat membangkitkan keindahannya melalui sarana kebahasaan dan diuraikan dalam bentuk tulisan.

Melihat dari beberapa pengertian karya sastra, sastra tidak hanya sekadar cerita atau tulisan, melainkan juga merupakan refleksi dari pengalaman manusia yang mendalam dan penuh dengan makna. Dalam proses menciptakan karya sastra,

¹Sriwahyuningsi Saleh, *Muhassina<T Ma'nawiyah Dalam Sya'ir (Studi Analisis Ilmu Badi')*, Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya – UMG, (Al-'Ajami, jurnal bahasa dan sastra arab vol.5 no.1), 2016. h. 31.

penulis seringkali menggunakan kebebasan artistik untuk menyajikan realitas atau imajinasi mereka sendiri, dan pembaca diharapkan dapat merasakan atau memahami beragam aspek kehidupan manusia melalui karya tersebut. Dan dapat penulis simpulkan bahwa, karya sastra merupakan ekspresi kehidupan yang diungkapkan melalui bahasa.

Bahasa itu sendiri mempunyai tempat yang penting dalam kehidupan seseorang, karena bahasa merupakan alat komunikasi. Namun bahasa yang dipakai sehari-hari berbeda dengan bahasa yang digunakan penulis dalam setiap karyanya.

Bahasa pada hakikatnya adalah sistem lambang berbentuk bunyi yang arbitrer yang digunakan suatu komunitas tutur untuk berkomunikasi bersama dan mengidentifikasi dirinya. Sebagai suatu sistem, bahasa terdiri dari kaidah, peraturan, atau pola tertentu dalam bidang bunyi, ungkapan, dan struktur kalimat. Oleh karena itu, hubungan antarbahasa sangat berpengaruh dalam masyarakat, dan bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang banyak diserap ke dalam bahasa Indonesia.²

Lirik lagu adalah salah satu bagian dari karya sastra, termasuk dalam genre puisi. Lirik lagu apabila dilihat dari segi isinya, masuk pada jenis Sya'ir Lirik (*al-ghina'i*) yaitu sya'ir yang secara langsung mengungkapkan perasaan, baik perasaan sedih maupun harapan.³ Akan tetapi, jika dilihat dari segi lahirnya masuk pada jenis Sya'ir Bebas yaitu syair yang tidak terikat oleh wazan dan qofiyah yang ada.⁴

²M Imron, *Semiotika dalam Lirik Lagu Arab Kun Anta yang Dipopulerkan Humood Alkhuder* (2018), h.1.

³Sriwahyuningsi Saleh, *Muhassina<T Ma'nawiyah Dalam Sya'ir (Studi Analisis Ilmu Badi')*, Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya – UMG, (Al-'Ajami, jurnal bahasa dan sastra arab vol.5 no.1), 2016. h. 34.

⁴Sriwahyuningsi Saleh, *Muhassina<T Ma'nawiyah Dalam Sya'ir (Studi Analisis Ilmu Badi')*, Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya – UMG, (Al-'Ajami, jurnal bahasa dan sastra arab vol.5 no.1), 2016. h. 35.

Sebagaimana yang dikutip Alfian dan Ilns, Siswanto mengatakan puisi merupakan salah satu genre puisi yang berbeda dengan novel, drama, atau cerpen. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang paling padat dan terkonsentrasi. Kepadatan ini ditandai dengan penggunaan sedikit kata, namun mengungkapkan lebih banyak hal. Puisi juga dapat diartikan sebagai suatu jenis bahasa yang diucapkan lebih banyak dan lebih intens daripada apa yang biasanya diucapkan oleh bahasa biasa.⁵

Melihat dari pengertian tersebut, definisi lirik lagu atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi dan sebaliknya. Ibarat puisi, lirik lagu ditulis sebagai perwujudan suara penyair yang mengungkapkan sikap, perasaan, dan aspirasi pribadi terhadap berbagai peristiwa dan pengalaman hidup lainnya yang sangat bervariasi dan kompleks di dalam kehidupan ini.

Dalam terminologi sastra, teori semiotika sangat penting karena sistem bahasa dalam sastra merupakan lambang atau tanda, sehingga dalam sastra, bahasa yang disajikan bukan bahasa biasa tetapi bahasa yang sarat dengan penanda dan petanda sesuai dengan teori semiotika menurut Ferdinand De Saussure. Bahasa di mata Saussure tak ubahnya sebuah karya musik (simponi) dan bila kita ingin memahaminya kita harus memperhatikan keutuhan karya musik secara keseluruhan dan bukan kepada permainan individual dari setiap pemain musik.⁶

Pendekatan semiotika merupakan sebuah pendekatan yang memiliki sistem sendiri, berupa sistem tanda. Tanda itu dalam sastra khususnya sastra tulis diberikan

⁵Alifiah N dan Ilns “*Struktur Fisik dan Batin Serta Nilai Moral dalam Lirik Lagu Marion Hendri*”, Palangkaraya:2020. vol 10. No. 1.

⁶Bambang Mudjiyanto dan Emilayah Nur. “Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi”, *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa*, 2013. Vol. 16. No. 1. h. 74.

dalam suatu bentuk teks, baik yang terdapat di dalam struktur teks maupun diluar struktur teks karya tersebut.⁷

Seperti yang dijelaskan Dony Burhan bahwa semiotika sering disebut sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda, di mana fenomena sosial dan budaya dipandang sebagai kumpulan tanda. Secara lebih spesifik, semiotika adalah ilmu yang meneliti peran tanda dalam konteks kehidupan sosial.⁸

Kata semiotika juga memiliki kesamaan makna dengan kata “*siima*” dalam bahasa Arab. Dalam Al-Quran, kata “*tanda*” disebut “*siima*”, seperti yang terdapat dalam Surah al-Fath, ayat 29.

سَيِّمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ

Terjemahnya:

Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud.⁹

Dikutip oleh Mufidah, dalam ayat tersebut al-Zamakhshyari memberikan penjelasan bahwa kata “*siima*” dalam ayat tersebut berarti tanda, yaitu bekas sujud yang terlihat di wajah.¹⁰

Keberadaan tanda-tanda dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki maksud di baliknya mencerminkan pemahaman dasar ilmu semiotika. Dalam kehidupan sehari-hari kita akan selalu menjumpai tanda-tanda berupa bahasa, simbol, sikap

⁷Ninuk Lustyantie, *Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis* (2012), h. 1.

⁸Dony Burhan Noor Hasan, “Kajian Semiotika Dalam Penafsiran Al-Qur’an”, (Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II, Malang, 2016). h. 550.

⁹Kementrian Agama RI, terjemahan Al-Qur’an Al-Karim, Cordoba (Bandung, 2020), h. 515.

¹⁰Muthiah Mufidah, “Kontribusi Semiotika Dalam Kajian Islam” (Jurnal Indo-Islamika, Vol. 1, No. 2, 2011). h. 183.

manusia, dan lain-lain. Setiap tanda yang kita lihat dan tangkap atau rasakan tidak muncul tanpa alasan atau sebab, melainkan mempunyai maksud di baliknya. Oleh karena itu, lahirlah ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda tersebut.

Penerjemahan melibatkan dua bahasa yaitu bahasa asal dan bahasa tujuan yang memiliki sistem kebahasaan yang berbeda. Perbedaan sistem kebahasaan dari bahasa asal ke bahasa tujuan merupakan salah satu tantangan utama bagi penerjemah. Tantangan ini muncul karena adanya pengaruh negatif dari elemen bahasa asal yang masuk ke dalam bahasa tujuan sehingga menimbulkan kesalahan dalam penerjemahan, seperti kesalahan dalam struktur kalimat atau makna yang disampaikan.

Secara mendasar, Bahasa Arab memiliki kedudukan yang signifikan di Indonesia, terutama dalam kegiatan keagamaan seperti shalat, mengaji, dan bershalawat yang pastinya menggunakan lafal bahasa arab. Kehadirannya mencerminkan hubungan erat antara agama Islam dan budaya Indonesia. Meskipun bukan bahasa resmi, Bahasa Arab memainkan peran signifikan dalam ritual keislaman dan kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim di Indonesia. Kepopuleran lagu-lagu Arab sebenarnya disebabkan oleh beberapa faktor, seperti genre musiknya dan aransemen yang mudah dinikmati. Musik Arab memiliki beragam genre, mulai dari tradisional hingga kontemporer. Ada musik Arab klasik, musik pop, musik rakyat, dan banyak lagi. Ini memberikan variasi yang luas dan memungkinkan orang dengan berbagai preferensi musik menemukan sesuatu yang mereka nikmati. Lirik berbahasa Arab yang sudah dikenal namun tetap menarik perhatian dengan caranya sendiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, banyak lagu-lagu berbahasa Arab yang populer di kalangan masyarakat Indonesia, termasuk peneliti sendiri. Salah satunya lagu '*Ala Nahjik Masya'it*' karya Ajlan Thabet yang dipopulerkan oleh Maher Zain penyanyi asal Timur Tengah. Lagu-lagu Maher Zain sering kali memiliki tema yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam dan pesan-pesan positif.

Oleh karena itu, peneliti bertujuan mengkaji makna yang terkandung dalam lirik lagu '*Ala Nahjik Masya'it*' karya Ajlan Thabet yang dipopulerkan oleh Maher Zain dengan menggunakan analisis semiotika berdasarkan teori Ferdinand De Saussure.

B. Rumusan Masalah

1. Apa arti lirik lagu '*Ala Nahjik Masya'it*' karya Ajlan Thabet yang dipopulerkan oleh Maher Zain?
2. Bagaimana makna semiotika lirik lagu yang terkandung dalam lirik lagu '*Ala Nahjik Masya'it*' karya Ajlan Thabet yang dipopulerkan oleh Maher Zain berdasarkan semiotika Ferdinand De Saussure yang dilihat dari segi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*)?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui arti lirik lagu '*Ala Nahjik Masya'it*' karya Ajlan Thabet yang dipopulerkan oleh Maher Zain.
2. Untuk mendeskripsikan makna semiotika lirik lagu yang terkandung dalam lirik lagu '*Ala Nahjik Masya'it*' karya Ajlan Thabet yang dipopulerkan oleh Maher Zain berdasarkan semiotika Ferdinand De Saussure yang dilihat dari segi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap kajian semiotika mengenai objek yang diteliti. Khususnya kajian terhadap lirik lagu arab dengan tinjauan semiotika bagi mahasiswa yang berkecimpung dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab secara khusus, dan bagi masyarakat islam secara umum.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian lanjutan terkait ilmu Bahasa dan Sastra Arab dalam bidang yang sama.

E. Definisi Istilah / Pengertian Judul

a. Lirik lagu

Lirik lagu atau syair lagu adalah salah satu bagian dari karya sastra, termasuk dalam genre puisi.¹¹ Lagu adalah jenis musik yang mengandung unsur non-musikal yang memiliki peran penting dalam menciptakan kesan tertentu bagi musik tersebut, yaitu melalui lirik atau syair lagu. Bahasa yang digunakan dalam syair atau lirik memberikan dimensi baru bagi lagu itu sendiri.

Sebagaimana yang dijelaskan Zakiyatus dan Sakonah bahwasanya, syair atau puisi memang dianggap sebagai rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diekspresikan melalui bahasa dengan cara yang menarik dan berkesan. Menurut Pradopo, puisi merupakan bentuk ekspresi dalam bahasa untuk menyampaikan pengalaman manusia. Mahliatussikah menyebutkan bahwa Waluyo mengumpulkan beberapa definisi

¹¹Alifiah N dan Iilsn “*Struktur Fisik dan Batin Serta Nilai Moral dalam Lirik Lagu Marion Hendri*”, Palangkaraya:2020. vol 10. No. 1.

puisi dari ahli sastra, termasuk definisi dari Slametmuljana. Menurut Slametmuljana, puisi adalah bentuk seni sastra yang memanfaatkan pengulangan bunyi untuk menciptakan rima, ritma, dan musikalitas. Puisi menggunakan bahasa sastra sebagai media ekspresinya.¹²

Lirik bukan hanya sekedar pelengkap lagu saja, tapi juga bagian terpenting yang menentukan tema sebuah lagu.¹³ Seperti yang diketahui, lirik lagu memiliki kemampuan untuk menimbulkan berbagai perasaan seperti kebahagiaan, kesedihan, dan semangat bagi para pendengarnya. Selain itu, lirik juga mampu menggambarkan suasana dan makna yang terkandung dalam lagu tersebut. Namun, untuk memahami makna yang lebih dalam dari lirik tersebut, kita perlu merasakan irama, melodi, harmoni, serta suara vokal dalam lagu tersebut dengan cara menyanyikan atau mendengarkannya secara langsung.

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat salah satu lagu yang dirilis pada tahun 2019 tetapi hingga saat ini masih populer dengan menjadi backsound dan dinyanyikan oleh berbagai kalangan yaitu, *'Ala Nahjik Masya'it*. Lagu ini dikenal karena popularitasnya yang disuarakan oleh Maher Zain, seorang penyanyi yang lahir di Tripoli, Lebanon pada tahun 1982.

b. Maher Zain

Maher Mustafa Maher Zain dikenal sebagai penyanyi dan penulis lagu yang berfokus pada musik dengan tema-tema Islam dan nilai-nilai moral dengan latar belakang keturunan Lebanon dan berasal dari Swedia. Ia adalah

¹²Zakiyatus Sholichah Zen dan Sakinah Zubaidi, *Analisis Semiotika Syi'ir Ayyuhal Hubb Karya Abu Al Qasim As-Syabi*, Malang, Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra UNM, (2019). h. 731.

¹³M Imron, *Semiotika Dalam Lirik Lagu Arab Kun Anta yang Dipopulerkan Humood Alkhuder* (2018), h.19.

seorang musisi yang lahir pada 16 Mei 1982 di Tripoli, Lebanon.¹⁴ ia telah berhasil meraih popularitas di tingkat internasional.

Maher Zain dikenal karena membawa warna baru dalam musik internasional dengan lagu-lagunya yang menggabungkan elemen-elemen musik modern dengan pesan-pesan positif dan islami. Musiknya seringkali diapresiasi karena mengandung pesan cinta, perdamaian, dan spiritualitas. Prestasi Maher Zain dalam musik modern, terutama dalam konteks musik Muslim, menunjukkan dampak positifnya dalam menyampaikan pesan-pesan positif melalui seni.

Kehadiran Maher Zain di dunia musik menjadi titik balik bagi genre musik Islami yang sempat mengalami penurunan popularitas. Di tengah masa di mana musik Islami tampak kehilangan daya tariknya, Maher Zain muncul dengan album debutnya yang bertajuk Thank You Allah pada tahun 2009.¹⁵

c. *'Ala Nahjik Masyaīt*

'Ala Nahjik Masyaīt merupakan sebuah lagu berbahasa Arab yang diciptakan oleh Ajlan Thabet, sedangkan melodinya sendiri digarap oleh Maher Zain, kemudian diaransemen oleh Ahmed Mahrous.¹⁶ Lagu *'Ala Nahjik Masyaīt* ini, diluncurkan pada tanggal 8 maret 2019 melalui berbagai streaming musik di bawah label Awakening Worldwide Ltd. Lagu ini memiliki makna dan pesan yang kuat dengan nuansa religius dalam liriknya yaitu

¹⁴ Elias, Pikal. Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu-lagu Religi Maher Zain (Studi Terhadap Lagu-lagu Maher Zain). Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2018, h. 41

¹⁵Elias, Pikal. Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu-lagu Religi Maher Zain (Studi Terhadap Lagu-lagu Maher Zain). Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2018, h. 42

¹⁶Data diakses 2024. *Lirik lagu "Ala Nahjik Masyaīt"*. *Maher Zain - ماهر زين - 'Ala Nahjik Mashayt Lyrics | Genius Lyrics* (Genius, 2019).

menggambarkan perjalanan spiritual seseorang yang mengikuti jejak dan ajaran Nabi Muhammad saw (*al-Mustafa*). Selain itu, lagu ini juga mencerminkan penghormatan dan rasa kagum terhadap Nabi Muhammad saw. serta tekad untuk hidup sesuai dengan tuntunan beliau.

"عَلَى هَجْرِكَ مَشَيْتُ"

دَوْمًا تَخْطُرُ أَنْتَ بِبَالِي

أَسْأَلُ نَفْسِي عَنْكَ وَحَالِي

هَلْ شَاهَتُكَ فِي أَعْيَالِي؟ هَلْ أَرْضَيْتُ؟

أَحْيَا بِحَيَاءٍ فِي ذَاتِي

يَجْعَلُ نُورَكَ نَبْعَ صِفَاتِي

أَهْمَمْتُ شُعُورِي وَحَيَاتِي.. فَتَسَامَيْتُ

وَمَشَيْتُ.. مَشَيْتُ

عَلَى هَجْرِكَ مَشَيْتُ

بِدَرْبِكَ مَضَيْتُ

نُورِي حَبِيبِي الْمُصْطَفَى

.. بِكَ افْتَدَيْتُ

عَلَى هَجْرِكَ مَشَيْتُ

وَمِنْكَ اسْتَقَيْتُ

نُورِي حَبِيبِي الْمُصْطَفَى

.. بِكَ افْتَدَيْتُ

أَتَّبِعُكَ رُقِيًّا وَكَلَامًا
 لَوْ كَذَبُوا صِدْقًا أَتَسَامَى
 لَوْ جَرَحُوا لَوْحَتُ سَلَامًا وَتَعَاضَيْتُ
 وَسَيِّبَتِي تَهْجُكَ عُنْوَانِي
 ذُقْتُ الْجَنَّةَ فِي إِيمَانِي
 قَاسَيْتُ وَطَيْفُكَ أَنْسَانِي مَا قَاسَيْتُ
 وَمَشَيْتُ .. مَشَيْتُ

رُؤْيَاكَ وَلُفْيَاكَ مُنَايَا
 فِي إِتْرَاكَ صَبْرِي وَخُطَايَا
 مَهْمَا وَاجَهْتُ بِدُنْيَايَا
 أَوْ ضَحَيْتُ¹⁷ ..

d. Semiotika

Semiotika dapat dipahami sebagai studi mengenai tanda-tanda, berasal dari kata Yunani “semeion” yang berarti tanda.¹⁸ Seperti yang dijelaskan Ambarani dan Nazla bahwa J.H. Lambert merupakan salah satu tokoh awal yang menggunakan istilah semiotika untuk merujuk kepada tanda. Namun, perkembangan yang lebih signifikan dalam bidang ini terjadi pada awal abad ke-20, terutama dengan kontribusi dari C.S. Peirce, seorang filsuf dan logika

¹⁷Data diakses 2024. Lirik lagu “Ala Nahjik Mashayt”. Maher Zain - ماهر زين - 'Ala Nahjik Mashayt Lyrics | Genius Lyrics (Genius, 2019).

¹⁸Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, “Metodologi Tafsir Al-Quran Strukturalisme, Semanti, Semiotik, & Hermeneutik”, Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2013. h 329.

Amerika. Peirce memainkan peran penting dalam merinci konsep dan teori semiotika. Charles Morris dan Max Bense kemudian memainkan peran penting dalam membawa semiotika ke dalam perhatian umum dan mengembangkan konsep-konsep kunci dalam bidang ini. Morris, khususnya, mengembangkan teori semiotika triadik yang melibatkan tanda (*sign*), objek yang diacu (*referent*), dan *interpretan*.

Perkembangan selanjutnya dalam semiotika melibatkan kontribusi dari berbagai tokoh seperti Roland Barthes, Umberto Eco, dan Ferdinand de Saussure. Masing-masing membawa perspektif dan konsep uniknya ke dalam bidang semiotika.

Semiotika memang memerlukan kepekaan yang besar untuk memahami makna di balik tanda-tanda yang digunakan dalam bahasa, seni, dan kesastraan. Studi semiotika juga melibatkan pemahaman tentang bagaimana konteks, budaya, dan konvensi berkontribusi terhadap interpretasi tanda-tanda tersebut.¹⁹

Analisis semiotika bersifat *paradigmatic*²⁰ dalam arti bahwa fokusnya terletak pada hubungan antara elemen-elemen dalam sistem tanda. Paradigma dalam semiotika merujuk pada kemungkinan substitusi antara elemen-elemen yang serupa atau sejenis. Dalam analisis semiotika, tujuannya adalah untuk mengeksplorasi hubungan antar tanda dan makna, serta mengungkapkan makna yang tersembunyi atau lebih mendalam dalam suatu teks. Maka seringkali

¹⁹Ambarini AS.Nazla MU, "Semiotika, Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra", Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2012.

²⁰Yasraf Amir Piliang, "Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks", (Mediator: jurnal komunikasi, 2021). h. 194.

dikatakan bahwa semiotika merupakan usaha untuk menemukan makna yang tersembunyi di balik berita atau simbol-simbol yang digunakan, dalam artian bahwa semiotika dapat digunakan untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi atau tidak langsung terlihat dalam sebuah berita.

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Berikut ini adalah beberapa literatur yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. Literatur-literatur tersebut juga dijadikan sebagai referensi utama dalam pembahasan penelitian ini, sehingga mampu memberikan kejelasan tentang penelitian yang sedang dikaji.

Pertama, Karya Skripsi oleh M Imron yang berjudul “*Semiotika Dalam Lirik Lagu Arab Kun Anta Yang Dipopulerkan oleh Humood Alkhuder*” Alumni Program Studi Tarjamah Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2018.²¹ Penulisan Skripsi oleh M Imron memfokuskan pada analisis semiotika dari segi makna, simbol, ikon, dan lainnya dalam lirik lagu Arab berjudul Kun Anta yang dipopulerkan oleh Humood Alkhuder. Adapun Perbedaan penelitian M Imron dengan penelitian ini yaitu, pada penelitian M Imron mengungkapkan analisis semiotika dari segi makna, symbol, ikon dan lainnya dengan objek penelitian lagu Arab yang berjudul “Kun Anta” yang dipopulerkan oleh Humood Alkhudher. Sedangkan penelitian ini menganalisis dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure dengan objek penelitian yang akan dikaji yaitu lagu Arab yang berjudul “*Lirik Lagu ‘Ala Nahjik Masyāit yang dipopulerkan oleh Maher Zain (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*”.

²¹M Imron. *Semiotika dalam lirik lagu arab kun anta yang dipopulerkan oleh Humood Alkhuder*, (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Adab & Humaniora UIN Syarif Hidayatullah). 2018.

Adapun persamaan yang dapat dilihat yaitu hanya dari segi analisis yang digunakan dalam mengkaji makna yaitu dengan analisis Semiotika dan juga objek kajian karya sastra lagu Arab tetapi dengan judul lagu Arab yang berbeda.

Kedua, Karya Skripsi oleh Lukman Hadi Setyawan yang berjudul “*Nissa Sabyan Dalam Pesan Deen Assalam (Analisis Semiotik)*” Alumni Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2019.²² Skripsi ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan analisis Semiotik yang merupakan salah satu bentuk dari analisis post struktural. Yaitu Semiotik model Charles Sanders Peirce. Ada satu fokus persoalan yang dikaji dalam penelitian ini ingin mengetahui bagaimana makna pesan dalam lagu dari Deen Assalam. Adapun perbedaan yang dapat disimpulkan antara penelitian Lukman Hadi Setyawan dan penelitian ini yaitu, pada penelitian tersebut menggunakan analisis kajian semiotika model Charles Sanders Peirce dengan objek penelitian yang dikaji yaitu karya sastra berupa lagu Arab dengan judul *Deen Assalam* yang dinyanyikan oleh Nissa Sabyan. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis kajian semiotika Ferdinand De Saussure dengan objek penelitian yang ditentukan yaitu karya sastra berupa lagu Arab yang berjudul *‘Ala Nahjik Masyāit* karya Ajlan Thabet yang dipopulerkan oleh Maher Zain. Jadi, dari penjelasan diatas maka sangat jelas terlihat perbedaan antara keduanya. Secara umum, persamaan yang dapat dilihat secara garis besar yaitu terletak pada analisis kajian yang digunakan yaitu dengan menggunakan analisis semiotika dalam mengkaji makna sebuah lagu Arab tetapi dengan judul lagu yang berbeda.

²²Lukman Hadi S. “*Nissa Sabyan Dalam Pesan Deen Assalam (Analisis Semiotik)*”. (Skripsi: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Sunan Ampel Surabaya. 2019.

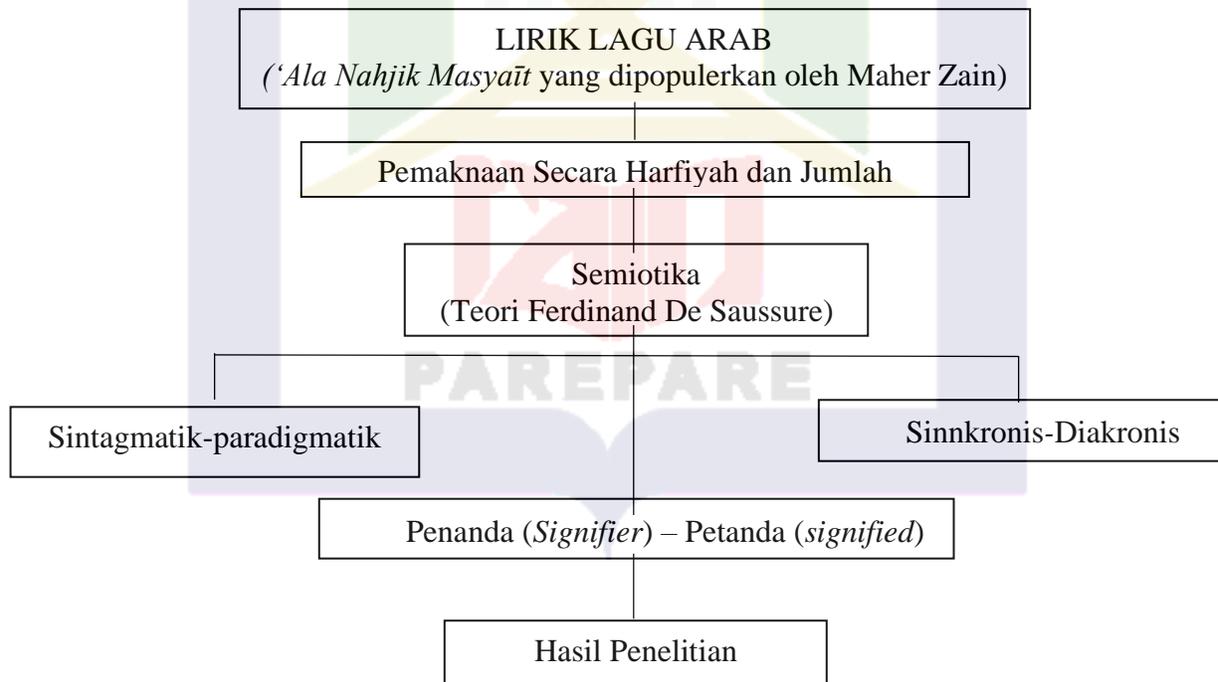
Ketiga, Karya Skripsi oleh Eva Nurlia Savitri yang berjudul “*Penerjemahan Lirik Lagu Arab Lughatul Aalami Yang Dipopulerkan Oleh Humood Alkhuder dengan Pendekatan Analisis Semiotik*” Alumni Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Salatiga, pada tahun 2021. Penulisan skripsi oleh Eva Nurlia Savitri memfokuskan pada analisis semiotika dalam lirik lagu Arab Lughatul Aalami melalui proses penerjemahan. Dalam proses penerjemahan penulis menggunakan teori Catford.²³ Jadi, adapun perbedaan yang dapat dilihat dari penelitian tersebut yaitu, pada penelitian tersebut mengkaji atau menganalisis semiotika dengan menggunakan teori Catford dengan objek kajian atau objek penelitian pada karya sastra yang berupa lirik lagu Arab yang berjudul *Lughatul Aalami*. Sedangkan pada penelitian ini, menganalisis sebuah karya sastra lirik lagu Arab yang berjudul ‘*Ala Nahjik Masyāit*’ dengan menggunakan analisis semiotika dengan teori Ferdinand De Saussure. Jadi dapat dilihat dengan jelas perbedaan antara kedua penelitian tersebut. Persamaan penelitian Eva Nurlia Savitri dengan penelitian ini adalah hanya dari segi analisis yaitu dengan menggunakan analisis semiotika dan juga sama dalam karya sastra yang ingin dikaji yaitu sebuah karya lagu Arab tetapi dengan judul yang berbeda.

Keempat, Karya Artikel yang dibagikan dalam Jurnal al-Afkar, *Journal for Islamic Studies* oleh Ziyadatul Fadhliyah yang berjudul “*Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur’an: Kajian Teoritis*” dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2021. Pada karya jurnal Ziyadatul Fadhliyah

²³Eva Nurlia S. “*Penerjemahan Lirik Lagu Arab Lughatul Aalami Yang Dipopulerkan Oleh Humood Alkhuder Dengan Pendekatan Analisis Semiotik*”. (Skripsi: Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Iain Salatiga. 2021).

mengkaji hakikat semiotika dalam perspektif Ferdinand De Saussure dan relevansinya dalam penafsiran Al-Qur'an.²⁴ Jadi, adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah pada karya Jurnal Ziyadatul Fadhliyah memfokuskan objek kajiannya pada penafsiran Al-Qur'an, sedangkan pada penelitian ini peneliti memfokuskan objek kajiannya pada sebuah karya Lagu Arab yang dipopulerkan oleh Maher Zain dengan judul lagu '*Ala Nahjik Masyāit*'. Berikut persamaannya yaitu, pada karya Jurnal Ziyadatul Fadhliyah menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure dan begitu pun juga pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis yang sama yakni analisis semiotika dengan perspektif Ferdinand De Saussure.

Gambar 1.1 Kerangka pikir



²⁴Ziyadatul.F. "Semiotika Ferdinan De Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an:Kajian Teoritis".(Al-Afkar:Journal For Islamic Studies.Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2021).

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka peneliti akan mengemukakan kerangka pikir sebagai paham pertimbangan untuk kelancaran penelitian ini. Dalam lagu Arab *'Ala Nahjik Masya'it* terdapat dua aspek yang akan dianalisis oleh peneliti yaitu, pemaknaan secara harfiah dan jumlah serta analisis teks pada lirik lagu Arab tersebut dengan menggunakan analisis semiotika perspektif Ferdinand De Saussure yang dilihat dari segi penanda dan petanda. Kerangka pikir di atas ditujukan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh serta menjadi alat bantu yang dapat menjelaskan agar analisis mengenai semiotika lirik lagu mudah dipahami.

G. Landasan Teori

a. Teori Semiotika Ferdinand De Saussure

Seseorang yang layak disebut sebagai pendiri linguistik modern adalah sarjana dan tokoh besar asal Swiss, Ferdinand de Saussure. Saussure lahir di Jenewa pada tahun 1857 dalam keluarga yang sangat terkenal di kota tersebut karena prestasi mereka dalam bidang ilmu. Dia hidup sezaman dengan tokoh seperti Sigmund Freud dan Emile Durkheim.²⁵ Selain sebagai ahli linguistik, Saussure juga merupakan seorang spesialis dalam bahasa-bahasa Indonesia-Eropa dan Sanskerta. Kontribusinya sangat berarti dalam memperbarui intelektual secara signifikan dalam bidang ilmu sosial dan kemanusiaan.

Saussure memang dikenal luas dan menjadi bahan pembicaraan banyak orang karena teorinya tentang tanda. Meskipun Saussure tidak pernah menerbitkan karya-karyanya dalam bentuk buku, murid-muridnya mengumpulkan catatan-catatannya menjadi suatu kerangka. Menurut Saussure, tanda terdiri dari *signifier*

²⁵Didi Sukyadi, "Dampak Pemikiran Saussure Bagi Perkembangan Linguistik dan Disiplin Ilmu Lainnya". Universitas Pendidikan Indonesia: Parole vol.3 No.2, (2013). h. 2.

atau petanda, yaitu bunyi-bunyian atau gambar, serta *signified*, yaitu konsep yang terkait dengan bunyi-bunyian atau gambar tersebut.

Dalam teori Saussure, dalam proses komunikasi seseorang memanfaatkan tanda untuk menyampaikan makna tentang objek tertentu, dan orang lain kemudian mengartikan atau menafsirkan tanda tersebut. Objek dalam konsep Saussure disebut sebagai “referent”. Saussure mengartikan “objek” sebagai referent dan menganggapnya sebagai elemen tambahan dalam proses penandaan. Sebagai contoh, ketika seseorang menggunakan kata “anjing” (penanda), orang lain akan menginterpretasikan makna dari kata tersebut, seperti gambaran atau konsep tentang anjing (petanda). Saussure menekankan bahwa “penanda” (*signifier*) dan “petanda” (*signified*) merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, mirip dengan dua sisi dari sehelai kertas dalam proses pembentukan tanda.

Sebuah tanda terdiri dari bentuk penanda yang bersatu dengan ide atau petanda. Dengan kata lain, penanda adalah bunyi atau coretan yang memiliki makna atau signifikansi tertentu. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang didengar atau apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, Petanda adalah elemen mental dari bahasa. Saussure menekankan bahwa dalam tanda bahasa yang konkret, baik penanda maupun petanda saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tanda bahasa selalu memiliki dua aspek: penanda atau petanda serta signifikasi atau makna yang disimbolkannya. Sebuah penanda tanpa signifikasi tidak memiliki makna karena tidak dapat dianggap sebagai tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap tanpa penandanya: penanda atau yang

ditandakan itu sendiri adalah bagian dari tanda dan dengan demikian merupakan faktor penting dalam linguistik.²⁶

Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang berdasarkan pada konvensi sosial yang telah ada sebelumnya, yang dianggap mewakili atau merepresentasikan sesuatu yang lain. Pada awalnya, tanda ditandai sebagai sesuatu yang menunjuk pada keberadaan hal lain. Contohnya: (1) Lambang lalat di atas makanan: Pada umumnya, gambar lambang lalat di atas makanan digunakan sebagai tanda bahwa makanan tersebut tidak lagi layak dikonsumsi atau telah terkontaminasi oleh serangga. Lambang ini secara visual memberikan informasi bahwa makanan tersebut perlu dihindari. (2) Simbol panah pada tombol lift: Simbol panah yang menunjuk ke atas dan ke bawah pada tombol lift memberikan petunjuk kepada pengguna lift tentang arah perjalanan yang dapat dipilih. Ini adalah contoh tanda yang digunakan dalam konteks transportasi vertikal. (3) Lampu merah di persimpangan jalan: Lampu merah pada persimpangan jalan adalah tanda standar untuk menghentikan kendaraan. Ini adalah sistem tanda lalu lintas yang diakui secara luas di seluruh dunia dan memberikan arahan kepada pengemudi untuk berhenti.

Dalam pandangan Saussure, bahasa dianggap sebagai suatu sistem tanda yang terdiri dari dua elemen utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Menurut Saussure, bahasa dapat diidentifikasi melalui suara atau bunyi manusia atau hewan yang mampu mengekspresikan dan menyampaikan ide-ide serta pengertian tertentu. Bagi Saussure, perilaku dan tindakan manusia memiliki

²⁶Riska Halid, *Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Novel Manjali Dan Cakrabirawa Karya Ayu Utami* (2019). h. 28-29.

makna dan berfungsi sebagai tanda, di mana di baliknya terdapat sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu ada.

Saussure melihat ilmu pengetahuan yang mempelajari tanda-tanda dalam masyarakat sebagai disiplin yang mengeksplorasi asal-usul dan aturan yang mengatur tanda-tanda. Bagi Saussure, ilmu ini disebut sebagai semiologi, di mana linguistik merupakan bagian kecil dari ilmu umum tersebut. Dengan demikian, Saussure memandang bahwa melalui semiologi, kita dapat memahami asal-usul dan aturan yang mengatur tanda-tanda dalam masyarakat, termasuk dalam bahasa.²⁷

Mengenai teori Saussure, ia tidak hanya dikenal sebagai bapak Linguistik, tetapi juga sering dirujuk sebagai tokoh semiotik. Karakteristik utama dari teorinya terdapat pada pandangannya bahwa “bahasa adalah suatu sistem tanda”. Ia mengemukakan bahwa linguistik perlu menemukan posisinya dalam kerangka teori yang luas, yang ia sebut Semiologi. Menurut Saussure, linguistik adalah bagian dari ilmu umum tersebut. Hukum-hukum yang ditemukan dalam semiologi akan diterapkan pada linguistik, yang merupakan bidang khusus yang mempelajari fakta-fakta bahasa manusia. Saussure berpendapat bahwa untuk memahami hakikat semiologi dan menyajikannya dengan tepat, bahasa perlu dikaji secara mendalam. Namun, hingga kini, bahasa hampir selalu ditelaah untuk tujuan lain dan dari sudut pandang yang berbeda. Menurut Saussure, hal ini disebabkan oleh konsepsi dangkal dalam masyarakat yang melihat bahasa sebagai suatu tata nama, yaitu kumpulan nama-nama yang secara konvensional ditempelkan pada benda

²⁷Riska Halid, *Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Novel Manjali Dan Cakrabirawa Karya Ayu Utami* (2019). h. 29.

atau padanan mental yang serupa. Pandangan ini menghalangi penelitian mengenai hakikat bahasa yang sebenarnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, enanda dan petanda terlihat sebagai dua aspek yang terpisah dari tanda, seakan-akan tanda dapat memisahkan keduanya.. Namun sebenarnya, penanda dan petanda hanyalah dua istilah yang digunakan untuk menekankan bahwa terdapat dua elemen yang berbeda yang diperlukan untuk membentuk sebuah tanda. Penanda dan petanda selalu hadir bersama-sama; hubungan antara penanda dan petanda disebut sebagai pemaknaan atau makna yang dimaksud. Dengan demikian, jelas bahwa Saussure dalam linguistiknya menggunakan dikotomi penanda dan petanda.

Teori tanda Ferdinand De Saussure adalah (a) *signifier* dan *signified* (b) sintagmatik dan paradigmatis (c) sinkronis dan diakronis.²⁸

- a) Elemen tanda *Signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), menurut saussure, setiap tanda bahasa terdiri atas dua sisi, yaitu sisi penanda yang imaji bunyi dan petanda yang berupa konsepnya.²⁹ Dengan kata lain, *Signifier* (penanda) adalah pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran seseorang. Sedangkan *Signified* (petanda) adalah citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran seseorang. Contoh: *signifier* runtutan bunyi masjid berarti *signifiednya* adalah rumah ibadah umat islam.
- b) Sintagmatik dan Paradigmatik

Menurut Wildan, teori ini dapat dianggap sebagai metode analisis tanda karena keduanya menguraikan mekanisme atau cara kerja tanda. Kedua

²⁸Wildan Taufiq, M.Hum. “Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur’an”, (Yrama Widya: Bandung 2016). h. 17

²⁹Okke K.S. Zaimar, Semiotika dan Penerapannya Dalam Karya Sastra. (Pusat Bahasa: Jakarta, 2008). h. 9.

konsep ini terkait sifat relasi antarkomponen dalam struktur dan sistem. Relasi sintagmatik adalah hubungan antara komponen-komponen dalam satu struktur yang sama, sedangkan relasi paradigmatis adalah hubungan antara komponen-komponen di dalam struktur dengan komponen-komponen lain di luar struktur tersebut.

Sebagaimana yang dijelaskan Wildan, Saussure menyebutkan relasi sintagmatik dengan hubungan *in praesentia* (kehadiran) karena butir-butir mata rantai (tanda) yang dihubungkan ada bersama dalam ujaran, yang dimana hubungan ini berangkat dari kelinieran tanda bahasa. Kelinieran tanda bahasa akan memberikan akibat yang tak terkirakan bagi linguistik. Sedangkan Saussure menyebutkan relasi paradigmatis dengan hubungan *in absentia* (ketidakhadiran), karena butir-butir mata rantai (tanda) yang dihubungkan itu ada yang muncul, ada pula yang tidak muncul dalam ujaran, yang dimana hubungan ini berangkat dari asosiatif seseorang akan satuan bahasa pada satuan bahasa lain, baik karena satuan bahasa lain itu mirip atau berbeda dalam hal bentuk atau makna.

c) Sinkronis dan diakronis

Menurut Saussure, kajian bahasa dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu sinkronis dan diakronis. Pendekatan sinkronis adalah kajian bahasa yang dibatasi pada kurun waktu tertentu, bersifat statis dan fokus pada kondisi bahasa pada waktu tertentu. Sebaliknya, pendekatan diakronis adalah kajian bahasa yang mencakup beberapa masa, bersifat evolutif, dan melihat perkembangan bahasa dari waktu ke waktu.³⁰

³⁰ Wildan Taufiq, M.Hum. "Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an", (Yrama Widya: Bandung 2016). h. 19-23.

b. Makna dan Pemaknaan

Dalam pemakaian sehari-hari, kata makna digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pembicaraan. Apakah pengertian khusus kata makna tersebut serta perbedaannya dengan ide, misalnya, tidak begitu diperhatikan. Sebab itu, sudah sewajarnya bila makna juga diujarkan pengertiannya dengan arti. Berbagai pengertian itu begitu saja disejajarkan dengan kata makna karena keberadaannya memang tidak pernah dikenali secara cermat dan dipilahkan secara tepat. Kata makna sebagian istilah mengacu pada pengertian yang sangat luas.³¹

Dalam memaknai bahasa, kita bukan hanya bergantung pada struktur kalimat atau aspek linguistic lainnya namun juga meliputi pengetahuan kita tentang apa yang dituturkan, dimana dan kapan tuturan itu berlangsung, situasi apa yang melatari terjadinya tuturan, interpretasi apa yang timbul dari penutur, serta apa maksud penutur mengungkapkan tuturannya.³²

Makna adalah bagian tak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat pada apa pun yang kita ungkapkan. Definisi makna sangat bervariasi. Ferdinand de Saussure, seperti yang dikutip oleh Abdul Chaer, mengungkapkan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang terdapat pada suatu tanda linguistik. Aminuddin mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan yang disepakati bersama antara bahasa dan dunia luar oleh para pemakai bahasa, sehingga dapat saling dimengerti. Makna berfungsi sebagai jembatan antara bahasa dan realitas eksternal, yang ditetapkan oleh para penggunanya untuk memungkinkan pemahaman bersama. Terdapat tiga tingkat dimensi dalam eksistensi makna yaitu:

³¹Hidayat, R. Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji. *eJournal Ilmu Komunikasi*. Samarinda: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Mulawarman. Vol.2 No.1 2014 h. 246.

³²Saifullah, A. R. “Semantik dan dinamika pergulatan makna”. Bumi Aksara.:2018. h. 1.

- a. Pada tingkat pertama, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan.
- b. Pada tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan.
- c. Pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahahkan informasi tertentu.

Dalam makna sebuah kata tidak hanya ditentukan oleh hubungannya dengan referensi atau makna-makna yang terpisah dari kata-kata lain dalam bahasa tersebut. Makna suatu kata ditentukan oleh kehadiran kata lain, dan bahkan kemunculan kata baru dapat mengubah makna kata tersebut. Beberapa makna dan pemaknaan kata dapat bergantung pada keberadaan kata lain dalam bahasa atau pada kemampuan penutur terhadap kata yang fungsi semantisnya terkait. Dengan kata lain, makna suatu kata tidak bersifat statis dan dapat dipengaruhi oleh konteks linguistik yang lebih luas.

Jika kita mengaitkan teori Saussure tentang penanda dan petanda, maka sebenarnya makna lebih erat terkait dengan penanda. Konsep ini berasal dari prinsip bahwa makna adalah hasil dari operasi penanda. Operasi penanda inilah yang kemudian menciptakan makna, dan makna tidak secara intrinsik melekat pada kata-kata, melainkan membangkitkan makna dalam pikiran orang. Dengan kata lain, tidak ada hubungan langsung antara suatu objek atau pengalaman dengan simbol atau kata yang digunakan untuk merepresentasikannya. Contohnya, ketika seseorang mengatakan “Saya sakit perut”, pengalaman tersebut memang nyata, tetapi tidak ada orang lain yang dapat merasakan secara langsung rasa sakit yang dirasakan pembicara. Hubungan antara kata-kata dan pengalaman tersebut diciptakan dalam pikiran pembicara, menyoroti aspek arbitrer dan konvensi dalam hubungan antara simbol dan makna dalam bahasa.

Para ahli semantik semakin menyadari pentingnya mempelajari makna. Kesadaran ini mendorong munculnya teori medan makna, Beberapa sarjana Jerman dan Swiss pada tahun 1920-an dan 1930-an, seperti Ipsen, Jolles, Porziq, dan Trier, dikenal memperkenalkan konsep tersebut. Trier dianggap berpengaruh karena membuka babak baru dalam sejarah semantik.. Ide-ide Trier kemudian dikembangkan oleh muridnya, yaitu L. Weisgerber, yang secara eksplisit menghubungkan gagasan tersebut dengan gagasan Trier, sehingga dikenal sebagai teori Trier-Weisgerber. Dalam teori medan makna, terdapat perbedaan antara “arti” dan “designasi”. Perbedaan ini dikaitkan dengan pemahaman dari Humbold bahwa bahasa menentukan pola-pola pikiran masyarakat yang menggunakannya. Dengan kata lain, teori medan makna membahas bagaimana makna kata atau konsep tidak hanya tergantung pada definisi formalnya, tetapi juga terkait dengan konteks dan pemahaman masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.³³

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data dengan maksud dan kegunaan tertentu. Pendekatan ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga dapat dicapai melalui penalaran manusia. Empiris berarti menggunakan cara yang dapat diamati dan diperoleh melalui indera manusia. Sistematis mengacu pada proses penelitian yang menggunakan langkah-langkah yang logis dan terstruktur.

³³Alimuddin A. Djawad, “Pesan, Tanda, Dan Makna Dalam Studi Komunikasi”. (Banjarmasin: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya). Vol.1 No.1 2016. h. 99-100.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Analisis yang diangkat oleh peneliti dalam proses penelitian ini adalah *Library Research* (studi pustaka) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, menggunakan teori semiotik Ferdinand De Saussure.

Studi pustaka adalah bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji, atau dengan kata lain penelaahan terhadap bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji. Kegiatan kajian pustaka bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, seperti teori-teori, metode, atau pendekatan yang telah berkembang dan didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen, dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan.³⁴

Dalam analisis ini, peneliti ingin melihat bagaimana sesuatu yang ditampilkan dalam bentuk teks dianalisis sesuai *Signifier* dan *Signifiednya*. Dimana peneliti merangkum sejumlah data besar yang masih mentah menjadi informasi yang akan diinterpretasikan penelitiannya terhadap makna pada lirik lagu *'Ala Nahjik Masya'it*.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian di mana temuannya disajikan dalam bentuk deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam mengenai proses bagaimana dan mengapa sesuatu terjadi. Penelitian

³⁴Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitaitaif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.162.

deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa atau kejadian dan gejala yang terjadi saat sekarang.

Peneliti memperoleh data melalui lirik lagu Arab *'Ala Nahjik Masya'it* yang dipopulerkan oleh Maher Zain. Peneliti pun menggunakan rujukan dari berbagai pustaka dan media Online lainnya pada penelitian ini. Berawal dari mencari biografi Maher Zain, lirik dan terjemahan lagu *'Ala Nahjik Masya'it* dan yang berkaitan dengan judul penelitian.

Data tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya sumber data. Sehingga sumber data harus ditemukan sebelum menemukan data. Pada penelitian ini sumber data terdiri atas 2 macam, yaitu:

1) Data primer

Sumber data primer ialah data pokok atau data utama yang digunakan dalam penelitian. Adapun data primer yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini yaitu lirik lagu *'Ala Nahjik Masya'it* yang dipopulerkan oleh Maher Zain.

2) Data sekunder

Sedangkan data sekunder ialah data pelengkap yang didapatkan dari bahan kepustakaan yang relevan dengan pembahasan yang diteliti. Termasuk di dalamnya beberapa sumber dari buku, jurnal, laporan, literatur, situs internet, dan sumber pendukung lainnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan, maka penyusunan sumber data dalam penelitian ini dimulai dengan mencari dan mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian. Pencarian

literatur dapat dilakukan melalui basis data daring, perpustakaan, atau sumber-sumber lainnya. Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data visual dari artikel, buku, dan internet.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melakukan pencarian literatur secara sistematis dengan menggunakan kata kunci yang relevan dengan topik penelitian dengan teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan data yang teredia. Untuk selanjutnya, mengkategorikan data kemudian menganalisis data.

Pengolahan data dalam studi pustaka membantu peneliti untuk menyusun, menganalisis, dan menyajikan informasi dengan cara yang efektif dan sistematis. Maka dari itu, peneliti dapat menghasilkan tinjauan pustaka yang kokoh dan mendalam mengenai topik penelitian .

Analisis data adalah tahapan penting dalam menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan sehingga menjadi informasi yang bermakna untuk menjawab pertanyaan penelitian.³⁵ Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan pisau analisis teks ferdinand de saussure. Fokus perhatian Saussure yaitu bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Peneliti menggambarkan isi penjabaraan secara apa adanya, kemudian secara sistematis yaitu semua tahapan dari proses penelitian telah dirumuskan secara jelas dan sistematis.

³⁵Jogiyanto Hartono, “Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data” (Yogyakarta: Andi Offset, 2018), h. 72.

Untuk menganalisis sebuah data, maka diperlukan langkah-langkah, baik secara sistematis maupun bertahap adalah sebagai berikut:

- 1) Menerjemahkan lirik lagu perkata (harfiah) maupun kalimat (jumlah).
- 2) Menganalisis terjemahannya dari sudut pandang semiotika Ferdinand De Saussure yang dilihat dari segi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).
- 3) Penarikan kesimpulan.



BAB II

BIOGRAFI AJLAN THABET

A. Latar Belakang dan Pendidikan Awal

Ajlan Mohammed Thabet yang kerap disapa Ajlan Thabet adalah seorang pencipta lagu yang lahir di Arab Saudi.³⁶ Sejak kecil, Thabet telah menunjukkan minat yang besar dalam musik dan seni. Pendidikan dasarnya diselesaikan di sekolah lokal di kota kelahirannya. Dalam lingkungan yang sangat mendukung perkembangan seni, thabet sering terlibat dalam kegiatan sekolah yang berhubungan dengan musik.³⁷ Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa sekolahnya menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada musik, dan Thabet aktif berpartisipasi dalam kegiatan tersebut untuk mengasah keterampilannya.

Ajlan Thabet melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi di bidang seni dan musik, memperdalam minat dan bakatnya yang sudah ia tunjukkan sejak dini. Ia memilih untuk kuliah di sebuah universitas terkemuka di Arab Saudi. Di sana, thabet mendalami ilmu komposisi musik dan teori musik, yang kemudian menjadi landasan kuat bagi kariernya sebagai pencipta lagu. Pengetahuan dan keterampilan yang ia peroleh di universitas membantunya mengembangkan gaya musik yang unik dan inovatif. Dengan

³⁶Biografi Ajlan Mohammed Thabet: Pencipta Lagu dari Arab Saudi. “Ensiklopedia Seni Musik Timur Tengah”, 2020.

³⁷Thabet, Ajlan Mohammed. Perjalanan Hidup dan Karya Musik Ajlan Thabet. Arab Saudi: Penerbit Seni dan Budaya, 2021.

latar belakang akademis yang solid, Thabet mampu menciptakan lagu-lagu yang tidak hanya indah secara melodi tetapi juga kaya akan makna.

B. Perjalanan Karier

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Ajlan Thabet mulai berkecimpung di dunia musik secara profesional. Langkah pertamanya dalam karier musik ditandai dengan menciptakan lagu-lagu untuk penyanyi lokal. Karyanya segera mendapat perhatian berkat kemampuannya yang unik dalam menciptakan melodi yang indah dan lirik yang penuh makna.³⁸

Thabet juga terlibat dalam produksi musik religi, sebuah bidang yang membutuhkan sensitivitas khusus untuk menggabungkan unsur-unsur spiritual dengan harmoni musik yang menenangkan. Bakatnya dalam merangkai nada dan kata-kata memungkinkan karyanya menyentuh hati banyak pendengar, dari berbagai kalangan dan latar belakang.

Karya-karya Thabet dikenal karena keindahan melodinya dan kedalaman liriknya. Lagu-lagu ciptaannya tidak hanya menghibur, tetapi juga menginspirasi dan menyampaikan pesan-pesan yang bermakna. Kombinasi ini membuat musiknya diterima dengan baik dan dihargai oleh masyarakat luas. Thabet berhasil membangun reputasi sebagai pencipta lagu yang berbakat dan kreatif, dengan karier yang terus berkembang di dunia musik.

Salah satu karya paling menonjolnya adalah lagu berjudul *'Ala Nahjik Masya'it*, yang dipopulerkan oleh Maher Zain, seorang penyanyi Muslim terkenal asal Swedia. Lagu ini mendapatkan banyak perhatian dan apresiasi,

³⁸Al-Farhan, Hadi. "Pendidikan Tinggi Ajlan Thabet dalam Seni dan Musik." *Jurnal Pendidikan dan Seni Musik Arab*, vol. 16, no. 2, 2020, hal. 45-62.

tidak hanya karena melodi dan vokal yang indah, tetapi juga karena lirik yang penuh makna dan inspirasi. Lagu ini mendapat sambutan hangat dari penggemar musik religi di seluruh dunia, dan mengukuhkan nama Thabet sebagai salah satu pencipta lagu berbakat di genre ini

C. Pengaruh dan Gaya Musik

Gaya musik Ajlan Thabet adalah perpaduan harmonis antara elemen-elemen tradisional dan kontemporer. Ia sering menggabungkan instrumen-instrumen tradisional Timur Tengah dengan aransemen modern, menciptakan suara yang segar namun tetap menghormati akar budaya musiknya. Pendekatan ini membuat karyanya tidak hanya menarik bagi penikmat musik tradisional, tetapi juga relevan bagi generasi muda yang lebih akrab dengan gaya musik modern. Lirik-lirik yang ditulis oleh Thabet biasanya sarat dengan pesan-pesan spiritual dan sosial. Ia mampu menangkap esensi dari nilai-nilai yang mendalam dan menerjemahkannya ke dalam kata-kata yang menyentuh hati. Pesan-pesan dalam liriknya sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari para pendengarnya, memberikan inspirasi, hiburan, dan refleksi yang mendalam.³⁹

Melalui karyanya, Thabet berhasil menciptakan musik yang tidak hanya indah didengar, tetapi juga bermakna. Musiknya menghubungkan masa lalu dan masa kini, tradisi dan modernitas, dengan cara yang unik dan inovatif. Gaya musik Ajlan Thabet yang khas ini menjadikannya seorang komposer yang dihormati dan dicintai, baik di kalangan pecinta musik religi maupun di komunitas musik yang lebih luas.

³⁹Smith John. "Traditional Middle Eastern Music in Contemporary Arrangements: The Case of Ajlan Thabet." *Journal of Music Studies* 40, no. 2 (2017): 45-62.

Ajlan Thabet terus berkarya dan memberikan kontribusi signifikan dalam dunia musik, dengan terus menciptakan lagu-lagu yang menginspirasi banyak orang. Keahliannya dalam menciptakan komposisi musik yang memadukan unsur-unsur tradisional dan modern telah menjadikannya sosok yang dihormati dan dicari dalam industri musik religi.

Dalam setiap karyanya, Thabet berhasil menggabungkan elemen-elemen musik tradisional yang kaya dengan sentuhan modern yang segar, menciptakan sebuah harmoni yang unik dan menarik. Karya-karyanya tidak hanya berhasil mempertahankan nilai-nilai dan keindahan musik tradisional, tetapi juga mampu menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan gaya musik kontemporer. Kemampuannya ini membuat Thabet menjadi figur yang berpengaruh di dunia musik religi. Ia tidak hanya dikenal karena kualitas musiknya yang tinggi, tetapi juga karena kemampuannya menyampaikan pesan-pesan spiritual dan moral melalui lirik-liriknya yang mendalam. Lagu-lagunya kerap menjadi sumber inspirasi dan penghiburan bagi banyak orang, menghubungkan mereka dengan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan.⁴⁰

Ajlan Thabet telah membuktikan dirinya sebagai seorang seniman yang berdedikasi, yang terus berinovasi dan memperkaya dunia musik dengan karya-karyanya. Keberhasilannya dalam memadukan tradisi dan modernitas menjadikannya salah satu tokoh penting dalam industri musik religi, dan kontribusinya akan terus dihargai oleh banyak kalangan.⁴¹

⁴⁰Rajesh Patel. Ajlan Thabet: Seorang Pelopor dalam Musik Religius. *International Journal of Music Studies* 16, no. 2 (2018): 45-50.

⁴¹Ajlan Thabet, *Perjalanan Hidup dan Karya Musik Ajlan Thabet* (Arab Saudi: Penerbit Seni dan Budaya, 2021), hal. 78-81.

D. Karya-karyanya

Ajlan Thabet adalah seorang komposer dan penulis lagu yang dikenal dalam dunia musik religi, terutama karena karyanya yang dipopulerkan oleh Musisi yang terkenal seperti Maher Zain dan Humood Alkhudher. Lagu-lagu ciptaannya yang dibawakan oleh Maher Zain dan Humood Alkhudher telah mendapatkan apresiasi yang luas, tidak hanya di negara-negara berbahasa Arab tetapi juga di seluruh dunia. Popularitas lagu-lagu ini mencerminkan kualitas dan keindahan karya Thabet, serta pesan-pesan positif yang terkandung di dalamnya.

Ajlan Thabet telah berhasil membangun reputasi sebagai pencipta lagu yang dihormati di industri musik religi. Keahliannya dalam menciptakan komposisi yang menginspirasi dan bermakna telah menjadikannya salah satu tokoh penting dalam dunia musik, dengan kontribusi yang terus diapresiasi oleh banyak orang.

Berikut adalah beberapa karya terkenal dari Ajlan Thabet:

1. ‘Ala Nahjik Masyāit

Lagu ini dipopulerkan oleh Maher Zain dan menjadi salah satu lagu yang sangat dikenal di kalangan penggemar musik religi. “*Ala Nahjik Mashayt*” mengandung pesan spiritual yang mendalam dan melodi yang menyentuh hati.

2. Falasteen Biladi

Falasteen Biladi adalah sebuah lagu dalam bahasa Arab yang baru saja dirilis pada 15 November 2023, dinyanyikan oleh Humood Alkhudher, seorang penyanyi asal Kuwait yang terkenal dalam genre

musik religi dan inspiratif. Lagu ini mengangkat tema tentang Palestina, dengan lirik-lirik yang mendalam dan menggugah. Sejak dirilis, Falasteen Biladi telah mendapatkan respon positif dari pendengar di seluruh dunia. Lagu ini berhasil mencapai lebih dari 1 juta kali tayangan, menunjukkan popularitas dan pengaruhnya yang besar dalam mengkomunikasikan pesan tentang perdamaian, keadilan, dan perjuangan rakyat Palestina yang tengah dijajah.⁴²

Humood Alkhudher, dengan gaya vokalnya yang khas dan interpretasinya yang emosional, berhasil menyampaikan nuansa dan makna yang dalam melalui lagu ini. Falasteen Biladi tidak hanya menjadi sebuah karya musik, tetapi juga sebuah pengingat akan situasi yang sedang berlangsung di Palestina, serta harapan untuk perdamaian dan keadilan di wilayah tersebut. Dengan demikian, Falasteen Biladi tidak hanya menjadi sebuah lagu, tetapi juga sebuah pernyataan seni yang menginspirasi dan memberikan dukungan bagi perjuangan dan kehidupan rakyat Palestina, serta menunjukkan peran penting musik dalam menyampaikan pesan-pesan sosial dan politik yang relevan dengan zaman ini.

3. Khair Al-Ahilla

Khair Al Ahilla merupakan sebuah lagu tentang merayakan bulan Ramadan, yang memiliki makna yang mendalam bagi umat Islam sebagai bulan penuh berkah dan pengampunan. Lagu ini menggambarkan rasa syukur atas kehadiran yang membawa

⁴²Emma Jones, "Ekspresi Musikal dari Perjuangan Palestina: Analisis 'Falasteen Biladi' oleh Humood Alkhudher." *Ethnomusicology Review* 30, no. 1 (2024): 150-155.

kegembiraan dalam hidup selama bulan Ramadan, serta pentingnya menjalani ibadah bersama keluarga dalam bulan suci tersebut. Lagu ini juga dipopulerkan oleh Humood Alkhuder.⁴³ Melalui lagu ini, Humood Alkhudher berhasil menyampaikan pesan-pesan kebaikan, kesyukuran, dan kebersamaan dalam merayakan bulan Ramadan. Lagu ini menjadi sebuah pengingat akan makna mendalam dari bulan suci ini, serta peran penting musik dalam merayakan dan menyatukan komunitas dalam kegiatan keagamaan.

4. Aḥlan Wa Sa'ādan

Aḥlan Wa Sa'ādan merupakan lagu yang dinyanyikan oleh Humood Alkhuder dan 'Āyed mengandung makna tentang kegembiraan dan kebahagiaan dalam menyambut momen-momen istimewa, seperti hari raya atau perayaan. lagu ini memancarkan semangat positif dan kebahagiaan dalam merayakan momen istimewa dalam hidup, dengan pesan-pesan tentang kebaikan, kebersamaan, dan kegembiraan yang dihadirkan oleh perayaan seperti hari raya.

Ajlan Thabet terus berkontribusi dalam dunia musik religi dengan menciptakan lagu-lagu yang tidak hanya indah dari segi musik, tetapi juga kaya akan pesan-pesan moral dan spiritual. Karyanya, terutama yang dinyanyikan oleh Maher Zain, telah mencapai jutaan pendengar di seluruh dunia dan terus menjadi bagian penting dari repertoar musik religi Islami. Informasi tentang karyanya mungkin

⁴³Sarah Brown, "Keluarga dan Ibadah: Tema dalam 'Khair Al Ahilla'." Analisis Budaya 28, no. 4 (2019): 160-165.

terbatas di media umum, tetapi kontribusinya dalam dunia musik tidak dapat diabaikan.⁴⁴



⁴⁴Pengaruh Karya Ajlan Thabet dalam Industri Musik Religi Islami." Buletin Musik Kontemporer Arab, vol. 11, no. 2, 2018.

BAB III SEMIOTIKA

A. Sejarah Semiotika

Sejak zaman Yunani kuno, penelitian tentang tanda-tanda telah dimulai oleh dua tokoh besar, yaitu Plato dan muridnya Aristoteles (384-322 SM). Plato mengembangkan gagasannya tentang semiotika dalam karyanya yaitu *Cratylus*, yang membahas asal-usul bahasa. Plato dalam *Cratylus* menyatakan bahwa (1) tanda-tanda verbal, baik alamiah maupun konvensional, tidak dapat sepenuhnya mewakili sesuatu, (2) penelitian tentang kata tidak dapat mengungkap asal-usul segala sesuatu dari alam ide yang terpisah dari representasinya dalam kata, dan (3) pengetahuan diungkapkan melalui tanda-tanda secara tidak langsung, yang merupakan bagian dari pengetahuan. Selain itu, Aristoteles juga menyumbangkan kontribusi dalam semiotika melalui karyanya *Poetics* dan *On Interpretation*.⁴⁵

Penjelasan tersebut menguraikan kontribusi Plato dan Aristoteles dalam pengembangan semiotika, yakni studi tentang tanda-tanda. Plato, melalui karyanya *Cratylus*, menyoroti bahwa tanda-tanda verbal tidak dapat sepenuhnya mewakili objek yang mereka wakili, dan bahwa pengetahuan bersifat tidak langsung melalui tanda-tanda. Aristoteles juga membahas semiotika dalam karyanya, menambahkan pemahaman tentang bagaimana tanda-tanda digunakan dalam karya sastra dan dalam interpretasi. Kesimpulannya, penjelasan tersebut menyoroti peran penting kedua filsuf tersebut dalam perkembangan awal teori semiotika.

⁴⁵Wildan Taufiq, M.Hum. "Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an", (Yrama Widya: Bandung 2016). h. 7.

Sejak zaman Yunani kuno, konsep tanda telah menjadi subjek perdebatan, seperti yang ditunjukkan oleh perdebatan antara penganut mazhab Stoik dan kaum Epikurean di Athena sekitar abad ke-3 SM. Perdebatan mereka berpusat pada perbedaan antara “tanda alamiah” (yang timbul secara spontan) dan “tanda yang disepakati” (yang sengaja diciptakan untuk tujuan komunikasi). Menurut kaum Stoik, tanda yang paling penting adalah fenomena medis yang saat ini dikenal. Fenomena penyakit menjadi pusat bagi studi tentang tanda pada zaman klasik.

Pada periode 330-264 SM, Zeno dari Kition, seorang filsuf Stoik, mempelajari masalah semiotika dengan fokus pada tanda-tanda tangis dan tawa. Penelitiannya membedakan antara penanda dan petandanya, dengan menunjukkan bahwa ekspresi tangis seseorang adalah penanda yang dapat diamati melalui gerak, penampilan, suara, dan nada, sementara makna, maksud, dan tujuan dari tangis tersebut adalah petandanya.

Di abad pertengahan, St. Agustinus mengembangkan teori tentang tanda pertama, membaginya menjadi tanda alamiah (yang ada di alam) dan tanda konvensional (yang dibuat manusia). Ia mengemukakan bahwa tanda konvensional memenuhi kebutuhan psikologis manusia dan memperkenalkan konsep tanda suci seperti mukjizat sebagai tanda yang memuat pesan Tuhan. Pemikiran Agustinus ini mulai mendapat perhatian lagi pada abad ke-11 ketika para sarjana Arab menghidupkan kembali minat terhadap kajian tanda, yang dikenal dengan skolastisisme. Mereka menekankan bahwa tanda menangkap kebenaran, bukanlah mengonstruksi kebenaran.⁴⁶

⁴⁶Wildan Taufiq, M.Hum. “Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur’an”, (Yrama Widya: Bandung 2016). h. 8

Gerakan tersebut menarik perhatian kaum nominalis, yang berpendapat bahwa kebenaran adalah subjektif dan tanda hanya dapat menangkap kebenaran manusia yang beragam dan ilusif. Tokoh-tokoh seperti John Duns Scotus dan William of Ockham dari kelompok ini menekankan bahwa tanda hanya merujuk pada tanda lain, bukan pada benda nyata. Namun, St. Thomas Aquinas menolak pandangan ini dengan menyatakan bahwa tanda merujuk pada benda nyata, diperoleh dari pengalaman indrawi. Meskipun demikian, baik Aquinas maupun St. Agustinus meyakini bahwa tanda suci dapat mengungkap kebenaran yang melebihi pemahaman rasional dan harus diterima melalui keimanan.

Empat abad kemudian, John Locke memperkenalkan kajian formal tanda dalam filsafat dengan istilah “semiotics” untuk pertama kalinya dalam tulisannya “Essay Concerning Human Understanding” pada tahun 1690. Locke mendorong semiotika untuk memungkinkan filsuf mempelajari hubungan antara konsep dan realitas secara lebih terperinci. Namun, formulasi eksplisit sebagai ilmu semiotika baru muncul di akhir abad ke-19, ketika Ferdinand de Saussure dan Charles S. Peirce merumuskan semiotika sebagai sebuah ilmu.⁴⁷

Dari kutipan wildan tersebut tersebut dijelaskan secara singkat bahwa pada abad pertengahan, St. Agustinus mengembangkan teori tentang tanda, membedakan antara tanda alamiah dan tanda konvensional serta memperkenalkan konsep tanda suci. Pemikiran Agustinus kembali diperhatikan pada abad ke-11 oleh sarjana Arab dalam skolastisisme. Kaum nominalis berpendapat bahwa tanda hanya mencerminkan kebenaran subjektif manusia, tetapi St. Thomas Aquinas

⁴⁷Wildan Taufiq, M.Hum. “Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur’an”, (Yrama Widya: Bandung 2016). h. 8

menolak pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa tanda merujuk pada benda nyata. John Locke kemudian memperkenalkan kajian formal tentang tanda dalam tulisannya pada tahun 1690, mendorong pengembangan semiotika. Ferdinand de Saussure dan Charles S. Peirce kemudian merumuskan semiotika sebagai ilmu pada akhir abad ke-19.

B. Semiotika Modern

Pada awalnya, semiotika dikembangkan dan dimanfaatkan secara luas untuk mempelajari sistem tanda. Semiotika adalah pemahaman yang merujuk pada teori semiotika Ferdinand De Saussure dan Charles Sanders Peirce, yang dikenal sebagai bapak semiotika modern, serta tokoh-tokoh lainnya seperti Roland Barthes, C.K. Ogden, I.A. Richards, dan Michael Riffaterre.

Ferdinand De Saussure, yang dianggap sebagai bapak semiotika modern, membagi hubungan antara penanda dan petanda⁴⁸ berdasarkan suatu konvensi yang disebut dengan signifikasi. Penanda adalah bentuk fisik, seperti konsep yang ditemukan dalam karya sastra. Sementara itu, petanda adalah makna di balik bentuk fisik tersebut, yang mengandung nilai-nilai tertentu.⁴⁹ Sedikitnya ada lima pandangan Saussure yang terkenal yaitu soal (1) Penanda (signifier) dan Petanda (signified), (2) Bentuk (form) dan Isi (content), (3) Bahasa (langue) dan

⁴⁸Ziyadatul.F.(2021). "Semiotika Ferdinan De Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al Qur'an:Kajian Teoritis". (al-Afkar:Journal For Islamic Studies.UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2021. Vol.5. No.1. h. 15.

⁴⁹Ambarini AS.Nazla MU,"Semiotika, Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra",Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2012. h. 35.

Tuturan/ujaran (parole), (4) Sinkronik (Synchronic) dan (Diachronic), serta (5) (Syntagmatic) dan (Associative) atau Paradigmatik.⁵⁰

Roland Barthes (1915-1980) filsuf asal Prancis⁵¹ mengembangkan konsep semiotika yang terdiri dari dua tingkatan pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Referensi terhadap penanda yang menjadi penanda disebut signifikasi tataran pertama, yang mengacu pada denotasi. Konotasi, di sisi lain, disebut sebagai sistem penanda tataran kedua (second order signifying system) yang dimana makna baru tergantung pada pemakaian tanda dan konteks sosialnya. Hal ini menunjukkan sifat subjektif dan relatif dari interpretasi tanda dalam pemikiran Barthes.

Teori semiotika trikotomi yang dikembangkan oleh C.K. Ogden dan I.A. Richards merupakan pengembangan lebih lanjut dari konsep semiotika yang diperkenalkan oleh Ferdinand Saussure dan Roland Barthes. Dalam teori ini, mereka mempertahankan hubungan antara petanda (signified) dan penanda (signifier), serta konsep denotasi dan konotasi. Dalam konteks denotasi, penanda dianggap sebagai perangkat, sementara dalam konotasi, penanda berfungsi sebagai representasi dari sebuah petanda. Dengan demikian, dalam teori ini, petanda meliputi makna, konsep, dan gagasan, sedangkan penanda adalah gambaran yang menggambarkan perangkat itu sendiri — yaitu penjelasan fisik dari objek, kondisi objek, dan ciri-ciri bentuknya. Perangkat ini pada dasarnya adalah objek fisik atau bentuk benda yang sebenarnya.

⁵⁰Bambang Mudjiyanto dan Emilsiyah Nur. "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi", *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa*, 2013. Vol. 16. No. 1. h. 74.

⁵¹Syaiful Halim, "Semiotika Sayyidah Aisyah RA, Dekonstruksi Figur Ummu Al Mukminin Dalam Lagu (Aisyah Istri Rasulullah)", Aceh: CV. Sefa Bumi Persada, 2021. h. 155.

Charles Sanders, yang juga dikenal sebagai bapak semiotika modern, mengajukan konsep bahwa tanda dapat dibagi menjadi tiga, yaitu ikon, indeks, dan simbol.⁵² Ikon adalah jenis tanda di mana hubungan antara penanda (tanda) dan petanda (objek yang diwakilinya) didasarkan pada kesamaan bentuk atau kemiripan. Dalam konteks ini, penanda menyerupai atau memiliki karakteristik fisik yang menyerupai atau mewakili objek tersebut. Sebagai contoh, gambar atau gambaran seseorang yang secara fisik menyerupai orang yang sebenarnya merupakan contoh ikon. Indeks merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah atau kausalitas antara tanda dan petanda. Hubungan ini sering kali berdasarkan pada sebab akibat atau hubungan yang empiris. Sebagai contoh, asap adalah indeks kebakaran karena asap secara alamiah terkait dengan keberadaan api. Sedangkan simbol adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petanda tidak didasarkan pada kesamaan fisik atau hubungan alamiah, tetapi bergantung pada konvensi atau kesepakatan sosial. Simbol-simbol ini dapat memiliki arti yang ditentukan oleh budaya atau masyarakat tertentu. Contoh yang jelas adalah bahasa verbal, di mana kata-kata (penanda) memiliki makna tertentu yang disepakati oleh pembicara (petanda).

Dengan demikian, ikon, indeks, dan simbol adalah klasifikasi dasar dalam studi tanda-tanda yang membantu memahami cara berfungsinya komunikasi visual dan verbal dalam konteks budaya dan sosial secara lebih luas.

Semiotika menurut Michael Riffaterre melibatkan empat elemen kunci untuk menghasilkan makna, yaitu ketidak langsung ekspresi, pembacaan

⁵²Ambarini AS.Nazla MU, "Semiotika, Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra", (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press,2012). h. 77.

heuristik, pembacaan retroaktif (hermeneutik), matrik, dan hipogram.⁵³ Ketidaklangsungan ekspresi dalam konteks sastra dan teks sering kali terjadi karena beberapa faktor, termasuk perubahan makna, penyimpangan arti, dan penciptaan makna baru. Fenomena ini mencerminkan dinamika bahasa dan budaya yang terus berubah seiring waktu. Pembacaan heuristik merupakan salah satu pendekatan analisis yang digunakan untuk memahami struktur kebahasaan suatu teks. Pendekatan ini berfokus pada eksplorasi dan pemahaman aspek-aspek formal dan struktural dari teks, seperti gaya bahasa, naratif, dan penggunaan simbol-simbol. Sedangkan, pembacaan retroaktif atau hermeneutik menawarkan pendekatan yang lebih mendalam setelah pembacaan heuristik dilakukan. Hermeneutik dalam konteks ini merujuk pada proses interpretasi ulang teks, di mana pembaca memberikan penafsiran yang lebih dalam dan makna yang lebih kompleks berdasarkan pada konvensi sastra, konteks budaya, dan pengalaman pribadi.

Menurut North, terdapat empat tradisi yang menjadi dasar lahirnya semiotika, yaitu semantik, logika, retorika, dan hermeneutik. Sementara menurut Culler, semiotika berkaitan erat dengan tanda. Secara definitif, Paul Cobley dan Litza Janz mendefinisikan semiotika sebagai istilah yang berasal dari kata *seme*, yang dalam bahasa Yunani berarti “penafsir tanda”. Secara luas, semiotika berarti studi sistematis tentang produksi dan interpretasi tanda. Dalam konteks ini, teori semiotika berhubungan dengan kehidupan manusia yang dipenuhi dengan tanda, dan semiotika menjadi media untuk memahami proses komunikasi tanda, yang menjadikan manusia dikenal sebagai *homo semioticus*.

⁵³Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik* Mishael Riffaterre, (Pustaka Belajar: Yogyakarta, 2016). h. 6.

Studi tentang tanda baru benar-benar berkembang pada awal abad ke-20, dengan dua tokoh utama yang mendorong penelitian ini, yaitu Ferdinand de Saussure seorang ahli bahasa, dan Charles Sanders Peirce seorang ahli filsafat dan logika.⁵⁴

Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Studi tentang tanda mengalami perkembangan signifikan, dipengaruhi oleh dua tokoh utama dalam disiplin ilmu semiotika. Kedua tokoh ini, Saussure dan Peirce, secara bersama-sama membangun fondasi teoretis yang kokoh untuk studi tentang tanda. Saussure dengan fokusnya pada struktur bahasa dan konvensi dalam penggunaan bahasa, sedangkan Peirce dengan teorinya tentang tanda sebagai alat untuk memahami bagaimana makna diciptakan, disampaikan, dan diterima dalam berbagai konteks kehidupan.

C. Semiotika Sastra

Secara teori, semiotika, yang sering dianggap sebagai pengembangan dari aliran strukturalis, juga mencakup sastra dalam lingkup kajiannya. Sistem tanda yang terdapat di berbagai tempat, termasuk dalam dunia sastra, menjadikan semiotika sastra sebagai cara untuk memahami esensi atau signifikasi dari tanda yang tersembunyi di balik karya sastra. Denotatum, yang mengacu pada denotasi, merujuk pada makna yang lugas berdasarkan konvensi dan bersifat objektif. Dalam karya sastra, denotatum mencakup kata-kata, kemungkinan, dan realitas imajinatif dengan pandangan bahwa segala sesuatu dapat menjadi tanda, baik yang konkret maupun yang abstrak. Tiga sifat denotatum adalah ikon, indeks, dan

⁵⁴Ambarini AS.Nazla MU, "Semiotika, Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra", Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2012. h. 36-37.

simbol. Menurut pemahaman Peirce, ikon adalah tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan makna yang ditunjukkan. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan kausal dengan apa yang ditandakannya. Sedangkan simbol adalah tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakannya yang bersifat arbitrer dan ditentukan oleh konvensi dalam suatu lingkungan sosial tertentu.

Dalam perjalanan memahami sifat denotatum, perkembangan sastra menunjukkan bahwa hubungan antara teks dan unsur-unsur karya sebagai indeksikal dapat dibedakan menjadi tiga jenis pemahaman pada indeks 1) indeks dalam kaitannya dengan dunia di luar teks, 2) indeks dalam kaitannya dengan teks lain sebagai inertektual dan, 3) indeks dalam kaitannya dengan teks dalam teks sebagai intratekstual. Karya sastra, yang dipahami sebagai karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, memiliki sistem tersendiri. Sebagai sistem semiotik tingkat kedua, karya sastra membedakan antara arti dalam konteks bahasa dan makna dalam konteks sastra. Dalam sastra, bahasa tidak hanya memiliki makna literalnya, tetapi juga memiliki makna tambahan dan konotatif yang memberikan tambahan signifikansi, seperti penggunaan tipografi atau tata huruf tertentu. Bagi Barthes teks adalah tanda yang memiliki ekspresi dan isi sehingga teks dipandang sebagai 1) wujud atau entitas yang mengandung unsur-unsur kebahasaan, 2) bertumpu pada aturan kaidah dalam pemahamannya, 3) sebagai bagian dari kebudayaan sebagai pertimbangan di faktor pencipta dan pembaca dalam interpretasinya.⁵⁵

⁵⁵Muhammad Afi, Makna Dayq Al-Sadr Dalam Al-Qur'an (Analisis Teori Semiotika Roland Barthes)', 2022, h.23-24.

D. Ruang Lingkup Semiotika

Berdasarkan lingkup pembahasannya, semiotika dibedakan atas tiga macam, yaitu:

1. Semiotika murni (pure semiotics) adalah cabang semiotika yang memfokuskan pada aspek filosofis dasar dari semiotika, terutama dalam konteks meta-bahasa atau hakikat bahasa secara universal. Ini mencakup pembahasan tentang esensi bahasa seperti yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Saussure dan Peirce, yang membahas prinsip-prinsip dasar mengenai tanda, makna, dan struktur tanda dalam konteks yang lebih luas dan abstrak.
2. Semiotika deskriptif (descriptive semiotics) adalah bidang dalam semiotika yang memfokuskan pada deskripsi dan analisis sistem tanda atau bahasa secara rinci dan mendalam. Ini mencakup penjelasan tentang struktur, fungsi, dan interaksi antara berbagai tanda dan simbol dalam konteks yang spesifik, tanpa melakukan evaluasi atau interpretasi nilai-nilai dari tanda-tanda tersebut.
3. Semiotika terapan (applied semiotics) adalah cabang semiotika yang mendalami penerapan konsep-konsep semiotika pada bidang atau konteks tertentu. Ini meliputi aplikasi semiotika dalam sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan, dan berbagai bidang lainnya.⁵⁶

⁵⁶Fatimah, *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat* (Gowa: Gunadarma Ilmu, 2020), h. 28.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Arti Lirik Lagu

Bait 1

دَوْمًا تَخْطُرُ أَنْتَ بِبَالِي

“*Daūman Takhturu anta bibālī*”

Artinya: Aku Selalu Memikirkanmu

Selalu	دَوْمًا ⁵⁷
Terlintas ⁵⁸	تَخْطُرُ
Kamu	أَنْتَ
Pikiran	بَالٍ ⁵⁹

⁵⁷ Ahmad W. M, Ali M, dan Zainal A. M. “Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap”, Edisi ketiga, Pustaka Progresif, 2020. h. 435.

⁵⁸ Ahmad W. M, Ali M, dan Zainal A. M. “Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap”, Pustaka Progresif, 2007. h. 523.

⁵⁹ Ahmad W. M, Ali M, dan Zainal A. M. “Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap”, Edisi ketiga, Pustaka Progresif, 2020. h. 121.

Bait 2

أَسْأَلُ نَفْسِي عَنْكَ وَحَالِي

“‘As’alu nafsī ‘anka wa ḥālī”

Artinya: Aku bertanya pada diriku tentangmu (*Nabi Muhammad Saw*) dan keadaanku

Bertanya ⁶⁰	سَأَلَ
Diri ⁶¹	نَفْسِي
Tentang kamu	عَنْكَ
Keadaan	حَالِي

Bait 3

هَلْ شَاهَيْتُكَ فِي أَعْمَالِي هَلْ أَرْضَيْتُ

“Hal syābahtuka fī af‘ālī? Hal arḍāit?”

Artinya: Apakah aku telah menirumu dalam tindakan ku? Apakah aku telah menyenangkanmu

⁶⁰Ahmad W. M, Muhammad Fairuz, dan Zainal A.W. “Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap”, Pustaka Progresif, 2007. h. 823.

⁶¹Ahmad Warson Munawwir, Muhammad Fairuz, dan Zainal A.W. “Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap”, Pustaka Progresif, 2007. h. 234.

Apakah	هَلْ
Menyerupai ⁶²	شَابَهَ
Perbuatan	أَفْعَالٌ ⁶³
Puas, Senang	رَضِيَ ⁶⁴

Bait 4

أَحْيَا بِحَيَاءٍ فِي ذَاتِي

“*Aḥyā biḥāyā 'in fī dzātī*”

Artinya: Kesederhanaan dalam hidup ini adalah pilihanku

Hidup	حَيَاةٌ ⁶⁵
Malu	الْحَيَاءُ ⁶⁶
Diri ⁶⁷	ذَاتٍ

⁶²Ahmad W.M, Muhammad Fairuz, dan Zainal A.W. “Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap”, Pustaka Progresif, 2007. h. 739.

⁶³Ahmad W.M, Ali Ma'shum, dan Zainal A.W. “Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap”, Edisi ketiga, Pustaka Progresif, 2020. h. 1064.

⁶⁴Ahmad W.M, Ali M, dan Zainal A.M. “Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap”, Edisi ketiga, Pustaka Progresif, 2020. h. 505.

⁶⁵ Ahmad W. M, Ali M, dan Zainal A. M. “Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap”, Edisi ketiga, Pustaka Progresif, 2020. h. 320.

⁶⁶ Ahmad W. M, Ali M, dan Zainal A. M. “Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap”, Edisi ketiga, Pustaka Progresif, 2020. h. 316.

⁶⁷ Ahmad Warson Munawwir, Muhammad F, dan Zainal A.W. “Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap”, Pustaka Progresif, 2007. h.234.

Bait 5

يَجْعَلُ نُورَكَ نَبْعَ صِفَاتِي

“*Yaj ‘alu nūraka nab ‘a šifātī*”

Artinya: Menjadikan cahayamu sumber dari semua karakteristikku

Menjadikan	جَعَلَ ⁶⁸
Cahaya	النُّور ⁶⁹
Sumber ⁷⁰	نَبْعَ
Sifat ⁷¹	الصِّفَاتُ

Bait 6

أَلْهَمَّتْ شُعُورِي وَحَيَاتِي.. فَتَسَامَيْتُ

“*Alhamta syu ‘ūrī wa ḥayātī fatasāmāit*”

Artinya: Engkau menginspirasi perasaan dan perbuatanku... maka aku naik ke tingkat yang lebih tinggi

⁶⁸ Ahmad W. M, Ali M, dan Zainal A. M. “Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap”, Pustaka Progresif, 2007. h. 196.

⁶⁹ Ahmad W. M, Ali M, dan Zainal A. M. “Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap”, Edisi ketiga, Pustaka Progresif, 2020. h. 1474.

⁷⁰ Ahmad Warson Munawwir, Muhammad Fairuz, dan Zainal A.W. “Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap”, Pustaka Progresif, 2007. h. 834.

⁷¹ Ahmad W.M, Muhammad Fairuz, dan Zainal A.W.. “Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap”, Pustaka Progresif, 2007. h. 808.

Inspirasi ⁷²	الْهَامُ
Perasaan ⁷³	الشُّعُورُ
Hidup	حَيَاةٌ
Tertinggi ⁷⁴	سَمَاءٌ

Bait 7

عَلَى نَهْجِكَ مَشَيْتُ

‘Ala nahjik masyaīt’

Artinya: Di Jejakmu Aku Berjalan

Di atas	عَلَى
Jalan yang terang	النَّهْجِ ⁷⁵
berjalan	مَشَيْ

⁷²Ahmad Warson Munawwir, Muhammad Fairuz, dan Zainal Abidin Munawwir. “Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap”, Pustaka Progresif, 2007. h. 339.

⁷³ Ahmad W.M, Muhammad F, dan Zainal A.W. “Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap”, Pustaka Progresif, 2007. h. 713.

⁷⁴ Ahmad W.M, Muhammad Fairuz, dan Zainal A.W. “Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap”, Pustaka Progresif, 2007. h. 494.

⁷⁵ Ahmad W. M, Ali M, dan Zainal A. M. “Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap”, Edisi ketiga, Pustaka Progresif, 2020. h. 1468.

Bait 8

بَدْرَبِكَ مَضَيْتُ

“Bidarbik maḍāit”

Artinya: Di Jalanmu Aku menginjak

Jalan	دَرْبُ
Melanjutkan, Meneruskan	مَضَى

Bait 9

نُورِي حَبِيبِي الْمُصْطَفَى

“Nūrī habībīl Muṣṭafā”

Artinya: Cahayaku, kekasihku, yang Terpilih

Cahaya	النُّورُ
Kekasihku	الحَبِيبُ ⁷⁶
Yang terpilih	الْمُصْطَفَى

⁷⁶ Ahmad W. M, Ali M, dan Zainal A. M. “Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap”, Edisi ketiga, Pustaka Progresif, 2020. h. 229.

Bait 10

بِكَ أَفْتَدَيْتُ..

“Bika iqtadaīt”

Artinya: Engkau adalah panutanku

Engkau	بِكَ
Mengikuti, Meneladani	أَفْتَدَيْتُ

Bait 11

أَتَّبَعُكَ رُقِيًّا وَكَلَامًا

“Atba ‘uka ruqiyyan wa kalāman”

Artinya: Aku mengikuti dalam karakter dan kata-katamu yang tinggi

Saya mengikutimu	تَبِعَ ⁷⁷
Naik tingkat, Maju, Meningkatkan	رُقِيَ ⁷⁸
Perkataan ⁷⁹	الْكَلَامُ

⁷⁷ Ahmad W. M, Ali M, dan Zainal A. M. “Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap”, Edisi ketiga, Pustaka Progresif, 2020. h.128.

⁷⁸ Ahmad W. M, Ali M, dan Zainal A. M. “Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap”, Edisi ketiga, Pustaka Progresif, 2020. h. 524.

⁷⁹ Ahmad Warson M, Muhammad Fairuz, dan Zainal A.W. “Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap”, Pustaka Progresif, 2007. h. 397.

Bait 12

لَوْ كَذَبُوا صِدْقًا أَسَامَى

“Laū kadzabū ṣidqan atasāmā”

Artinya: Jika mereka berbohong, aku akan meninggi dalam kejujuran

Jika	لَوْ
Berbohong ⁸⁰	كَذَّبَ
Berkata benar ⁸¹	صِدْقًا
Tertinggi	سَمَاءً

Bait 13

لَوْ جَرَحُوا لَوَّحْتُ سَلَامًا وَتَغَاظَيْتُ

“Laū jaraḥū lawwaḥtu salāmā wa taghāḍāit”

Artinya: Jika mereka menyakitiku, Aku memaafkan dan melupakan

⁸⁰ Ahmad W.M, Muhammad Fairuz, dan Zainal A.W. “Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap”, Pustaka Progresif, 2007. h. 144.

⁸¹Ahmad Warson M, Muhammad Fairuz, dan Zainal A.W. “Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap”, Pustaka Progresif, 2007. h. 770.

Melukai, menyakiti	جَرَحَ ⁸²
Memberi isyarat dari jauh	لَوَّحَ ⁸³
Damai, Perdamaian	السَّلَامُ
Mebiarkan, mengabaikan	تَغَاصَى ⁸⁴

Bait 14

وَسَيَبْقَى نَهْجُكَ عُنْوَانِي

“Wa sayabqā nahjuka ‘unwānī”

Artinya: Dan jalanmu akan tetap menjadi pedoman/peganganku

Dan akan tetap	بَقِيَ ⁸⁵
Jalan	النَّهْجُ
Alamat ⁸⁶	عُنْوَانٌ

⁸² Ahmad W. M, Ali M, dan Zainal A. M. “Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap”, Pustaka Progresif, 2020. h. 180.

⁸³ Ahmad W. M, Ali M, dan Zainal A. M. “Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap”, Edisi ketiga, Pustaka Progresif, 2020. h. 1295.

⁸⁴ Ahmad W. M, Ali M, dan Zainal A. M. “Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap”, Edisi ketiga, Pustaka Progresif, 2020. h. 1009.

⁸⁵ Ahmad W. M, Ali M, dan Zainal A. M. “Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap”, Edisi ketiga, Pustaka Progresif, 2020. h. 101.

⁸⁶ Ahmad W.M, Muhammad Fairuz, dan Zainal A.W. “Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap”, Pustaka Progresif, 2007. h. 25.

Bait 15

ذُقْتُ الْجَنَّةَ فِي إِيمَانِي

“*Dzuqtul jannati fī īmānī*”

Artinya: Aku merasakan surga dalam imananku

Merasakan ⁸⁷	ذَاق ⁸⁸
Surga	الْجَنَّةَ
Iman ⁸⁹	الْإِيمَانَ

Bait 16

قَاسَيْتُ وَطَيْفُكَ أَنَسَانِي مَا قَاسَيْتُ

“*Qāsaitu wa ṭaīfuka ’ansānī mā qāsaīt*”

Artinya: Aku menderita, tetapi ketika diriku mengingatmu, Aku lupa akan kesedihanku

⁸⁷ Ahmad W.M, Muhammad F, dan Zainal A.W. “Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap”, Pustaka Progresif, 2007. h. 713.

⁸⁸ Ahmad W.M, Muhammad Fairuz, dan Zainal A.W. “Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap”, Pustaka Progresif, 2007. h. 713.

⁸⁹ Ahmad W.M, Muhammad Fairuz, dan Zainal A.W. “Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap”, Pustaka Progresif, 2007. h. 334.

Menderita ⁹⁰	قَاسَى
Gelapnya malam	الظَّيْفُ ⁹¹
lupa	نَسِيَانٌ ⁹²
Apa	مَا

Bait 17

رُؤْيَاكَ وَلُقْيَاكَ مُنَايَا

“*Ru'yāka wa luqyāka munāyā*”

Artinya: Melihatmu dalam mimpi dan bertemu denganmu adalah keinginanmu

Melihat ⁹³	رَأَى
Bertemu ⁹⁴	لَقِيَ
Memenuhi	نَوَى ⁹⁵

⁹⁰ Ahmad W.M, Muhammad Fairuz, dan Zainal A.W. “Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap”, Pustaka Progresif, 2007. h. 228.

⁹¹ Ahmad W. M, Ali M, dan Zainal A. M. “Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap”, Edisi ketiga, Pustaka Progresif, 2020. h. 877.

⁹² Ahmad W. M, Ali M, dan Zainal A. M. “Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap”, Edisi ketiga, Pustaka Progresif, 2020. h. 1416.

⁹³ Ahmad W.M, Muhammad Fairuz, dan Zainal A.W. “Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap”, Pustaka Progresif, 2007. h. 519.

⁹⁴ Ahmad Warson Munawwir, Muhammad F, dan Zainal A.W. “Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap”, Pustaka Progresif, 2007. h. 880.

⁹⁵ Ahmad W. M, Ali M, dan Zainal A. M. “Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap”, Edisi ketiga, Pustaka Progresif, 2020. h. 1479.

Bait 18

فِي إِثْرِكَ صَبْرِي وَخُطَايَا

“Fī itsrika ṣabrī wa khuṭāyā”

Artinya: Dengan bimbinganmu, Aku bertahan

Peninggalaan ⁹⁶	أَثْرٌ
Sabar ⁹⁷	صَبْرٌ
Melangkah	خَطَا ⁹⁸

Bait 19

مَهْمَا وَاجَهْتُ بِدُنْيَايَا أَوْ صَحَيْتُ ...

“Mahmā wājahtu bidunyāyā”

Artinya: Tidak peduli apa yang saya hadapi dalam hidup atau pengorbanan

⁹⁶Ahmad Warson Munawwir, Muhammad F, dan Zainal Abidin Munawwir. “Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap”, Pustaka Progresif, 2007. h. 897.

⁹⁷ Ahmad W.M, Muhammad Fairuz, dan Zainal A.W. “Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap”, Pustaka Progresif, 2007. h. 741.

⁹⁸Ahmad W.M, Ali Ma’shum, dan Zainal Abidin Munawwir. “Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap”, Edisi ketiga, Pustaka Progresif, 2020. h. 353.

Apapun	مَهْمَا
Menghadapi ⁹⁹	وَأَجَهَ
Dunia ¹⁰⁰	الدُّنْيَا
Mengorbankan ¹⁰¹	صَحَّى

B. Analisis Lirik Lagu

Dalam lirik lagu *'Ala Nahjik masyayit* peeneliti membagi lirik lagu menjadi beberapa bait dan menganalisisnya melalui unsur semiotika Ferdinand De Saussure yang dilihat dari segi penanda dan petanda. Dengan demikian, dalam penelitian ini lirik lagu *'Ala Nahjik masyayit* menjadi penanda dan hasil dari pemaknaan lirik lagu tersebut adalah petandanya.

Bait 1

دَوْمًا تَحْضُرُ أَنْتَ بِبَالِي

"Daūman Takhturu anta bibālī"

Artinya: Aku Selalu Memikirkanmu

⁹⁹ Ahmad W.M, Muhammad Fairuz, dan Zainal A.W. "Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap", Pustaka Progresif, 2007. h. 302.

¹⁰⁰ Ahmad Warson Munawwir, Muhammad Fairuz, dan Zainal A.W. "Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap", Pustaka Progresif, 2007. h. 240.

¹⁰¹ Ahmad W.M, Muhammad Fairuz, dan Zainal A.W. "Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap", Pustaka Progresif, 2007. h. 461.

Tabel 4. 1 Lirik Pertama Lagu

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek Petanda (<i>Signified</i>)
تَحْظُرُ	Terlintas

Dalam tabel kata تَحْظُرُ sebagai penanda yang mengandung arti “terlintas” sebagai petanda. Peneliti mendapat makna dari “terlintas” umumnya digunakan untuk menggambarkan momen di mana sebuah pemikiran tiba-tiba muncul dalam pikiran seseorang tanpa sengaja. Hal ini bisa terjadi karena rangsangan eksternal, ingatan, atau pemikiran yang muncul tiba-tiba. Makna dari “Terlintas” biasanya merujuk pada proses yang cepat dan spontan, di mana sesuatu datang ke pikiran tanpa proses berpikir yang panjang atau mendalam. Dalam bait pertama ini, menandakan bahwa sosok Nabi Muhammad *ṣollallahu ‘alaihi wasallam* memiliki tempat istimewa dalam kehidupan penulis. Sehingga penulis menyadari betapa pentingnya peran Nabi dalam hidupnya, ini dibuktikan ketika penulis kerap memikirkan Nabi dengan selalu mengingat ajaran-ajarannya dan merasa terinspirasi olehnya.

Secara keseluruhan dari bait ini, penulis menyampaikan perasaan yang dalam dan makna yang kuat terkait dengan keyakinan, penghormatan, dan inspirasi yang diambil dari Nabi Muhammad *saw*.

Bait 2

أَسْأَلُ نَفْسِي عَنْكَ وَحَالِي

“*As’alu nafsī ‘anka wa hālī*”

Artinya: Aku bertanya pada diriku tentangmu (*Nabi Muhammad Saw*) dan keadaanku

Tabel 4. 2 Lirik kedua Lagu

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek petanda (<i>Signified</i>)
أَسْأَلُ	Bertanya

Dalam tabel, kata *أَسْأَلُ* sebagai penanda yang mengandung arti “bertanya” sebagai petanda. Dalam bait ini penulis lagu menunjukkan momen introspeksi atau refleksi diri, menyampaikan kebutuhan akan jawaban atau kejelasan dalam suatu situasi, menyampaikan perasaan peduli atau ingin tahu tentang seseorang yang penting dalam hidupnya. Ketika seseorang bertanya pada diri sendiri tentang orang lain dan keadaannya, itu bisa menunjukkan perasaan kehilangan, jarak, atau perubahan dalam dinamika hubungan. Dalam makna luas dari bait tersebut, penulis menggambarkan momen refleksi diri yang mengandung makna mendalam tentang tindakan bertanya pada diri sendiri menunjukkan upaya untuk memahami, merenungkan, dan menilai hubungan dengan Nabi Muhammad *ṣollallahu ‘alaihi wasallam* serta situasi atau kondisi pribadi yang di mana ia memikirkan tentang seseorang yang berarti baginya. Ini bisa mencerminkan berbagai emosi, seperti ketidakpastian, harapan, atau bahkan penyesalan.

Bait 3

هَلْ شَابِهْتُكَ فِي أَعَالِي هَلْ أَرْضَيْتَ

“Hal syābahtuka fī ‘af‘ālī? Hal arḍaīt?”

Artinya: Apakah aku telah menirumu dalam tindakan ku? Apakah aku telah menyenangkanmu?

Tabel 4. 3 lirik ketiga lagu

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek petanda (<i>Signified</i>)
شَابِهْتُكَ	Menyerupai, Meniru

Dalam tabel, kata شَابِهْتُكَ sebagai penanda yang mengandung arti “menyerupai, meniru” sebagai petanda. Dalam bait ini penulis lagu menyampaikan, keinginan untuk meneladani Nabi Muhammad *ṣollallahu ‘alaihi wasallam* yang dihormati dan dikagumi sebagai sosok yang dianggap sebagai panutan. Menyerupai dalam tindakan dapat berarti mencoba untuk mengikuti prinsip dan nilai yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad *saw*. Maka dari itu penulis lagu sedang mengevaluasi tindakannya sendiri untuk melihat sejauh mana ia telah berhasil mengikuti atau mencontoh Nabi Muhammad *ṣollallahu ‘alaihi wasallam* yang dianggap sebagai contoh teladan yang baik.

Bait 4

أَحْيَا بِحَيَاءٍ فِي ذَاتِي

“*Aḥyā biḥayā ‘in fī dzātī*”

Artinya: kesederhanaan dalam hidup ini adalah pilihanku

Tabel 4. 4 lirik keempat lagu

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek petanda (<i>Signified</i>)
بِحَيَاءٍ	Dengan rasa malu

Dalam tabel kata بِحَيَاءٍ sebagai penanda yang mengandung arti “dengan rasa malu” sebagai petanda. Dalam bait ini penulis menyampaikan makna rasa malu yang dimaksud adalah terkait dengan kesederhanaan dalam perbuatan yang mencakup adanya perasaan bersalah, penyesalan, atau ketidakpuasan dengan diri sendiri yang dirasakan secara mendalam dan terus-menerus. Rasa malu juga bisa berasal dari perasaan tidak cukup baik atau tidak memenuhi ekspektasi, baik ekspektasi pribadi maupun ekspektasi dari orang lain. Ini bisa menunjukkan ketidakpuasan dengan diri sendiri atau perasaan rendah diri.

Bait ini menggambarkan keadaan emosional yang sulit, di mana penulis merasa terbebani oleh perasaan bersalah, penyesalan, atau ketidakpuasan dengan diri sendiri. Hal Ini juga menunjukkan adanya perjuangan untuk mengatasi perasaan ini dan mencerminkan upaya untuk mencari pengampunan, penerimaan, atau pemahaman.

Bait 5

يَجْعَلُ نُورَكَ نَبْعَ صَفَاتِي

“Yaj ‘alu nūraka nab ‘a šifātī”

Artinya: Menjadikan cahayamu sumber dari semua karakteristikku

Tabel 4. 5 lirik kelima lagu

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek petanda (<i>Signified</i>)
يَجْعَلُ	Menjadikan

Dalam tabel kata يَجْعَلُ sebagai penanda yang mengandung makna “menjadikan” sebagai petanda. Peneliti mendapat makna dari menjadikan yaitu Menyiratkan proses mengubah sesuatu menjadi bentuk atau keadaan tertentu, Ini bisa berarti menciptakan suasana, perasaan, atau kondisi tertentu.. Pada bait ini penulis menunjukkan peran penting oleh sumber cahaya yaitu Nabi Muhammad *ṣollallahu ‘alaihi wasallam* dalam menerangi dunia, seperti sumber cahaya yang diberkahi oleh Allah *subḥanahu wata’ala* berupa wajah yang bersinar terang, yang mampu mengalahkan kecerahan bulan. Selain itu, Nabi memiliki akhlak atau karakter yang sangat mulia sebagaimana apa yang telah dikatakan oleh Aisyah *raḍiyallahu ‘anha* bahwasannya “Akhlak Nabi *ṣollallahu ‘alaihi wasallam* adalah Al-Qur’an” (HR. Muslim, no. 746). Dan Allah berfirman, “...Al-Qur’an ini memberi petunjuk kepada jalan yang paling lurus..” (QS. Al-Israa’: 9). Ini menunjukkan bahwa tindakan dan perilaku Nabi sejalan dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur’an. Dengan

menjadikan sebagai sumber cahaya ini sebagai titik acuan dalam membentuk karakter, kepribadian, dan tindakan seseorang., penulis mengekspresikan bagaimana ia dipandu oleh cahaya tersebut dalam hidupnya.

Bait 6

أَلْهَمْتَ شُعُورِي وَحَيَاتِي.. فَتَسَامَيْتُ

“*Alhamta syu ‘ūrī wa ḥayātī fatasāmaīt*”

Artinya: Engkau menginspirasi perasaan dan perbuatanku... maka aku naik ke tingkat yang lebih tinggi

Tabel 4. 6 Lirik Keenam Lagu

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek petanda (<i>Signified</i>)
أَلْهَمْتَ	Engkau menginspirasi

Dalam tabel kata أَلْهَمْتَ sebagai penanda yang mengandung makna “Engkau menginspirasi” sebagai petanda. Dalam bait ini penulis menyampaikan makna menginspirasi terkait dengan pemberian motivasi atau dorongan yang memicu perkembangan atau pertumbuhan sekaligus mengarahkan pada kemajuan atau peningkatan dalam berbagai aspek kehidupan sehingga mengubah cara pandang atau sikap penulis terhadap kehidupan. Penulis menjelaskan bahwa melalui pengalaman atau interaksi dengan hal atau orang yang menginspirasi, ia merasa didorong untuk menjadi lebih baik. Hal ini tidak hanya terbatas pada kemajuan pribadi, tetapi juga dapat

mengubah cara melihat dunia dan bagaimana merespons tantangan atau kesempatan yang muncul.

Bait 7

عَلَى نَهْجِكَ مَشَيْتُ

‘*Ala nahjik masyaīt*’

Artinya: Di jejakmu aku berjalan

Tabel 4. 7 lirik kedelapan lagu

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek petanda (<i>Signified</i>)
مَشَيْتُ	Mengikutimu

Dalam tabel مَشَيْتُ sebagai penanda yang memiliki makna “berjalan” sebagai petanda. Dalam bait ini penulis menyampaikan makna berjalan yang dimaksud adalah bergerak maju pada perjalanan hidup yang panjang, perjalanan spiritual, atau perjalanan untuk mencapai tujuan hidup. Penulis menggambarkan kemampuan dalam menghadapi tantangan dan rintangan untuk mengejar tujuan-tujuan yang lebih tinggi dan Meningkatkan diri menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Dengan kata lain, penulis menegaskan bahwa hidup adalah sebuah perjalanan yang membutuhkan ketekunan dan ketabahan untuk menghadapi segala rintangan dan tantangan, sambil terus bergerak maju menuju pertumbuhan dan pemenuhan potensi pribadi yang lebih besar. Ini mencerminkan semangat penulis untuk terus berjuang dan Melakukan tindakan

yang diperlukan untuk meraih kesuksesan dan kebahagiaan dalam kehidupannya.

Bait 8

بَدْرِيكَ مَصَّيْتُ

“*Bidarbik maḍāit*”

Artinya: Di jalanmu aku melangkah

Tabel 4. 8 Lirik Kesembilan Lagu

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek petanda (<i>Signified</i>)
مَصَّيْتُ	Melangkah

Dalam tabel مَصَّيْتُ sebagai penanda yang memiliki makna “melangkah” sebagai petanda. Dalam bait ini penulis menyampaikan makna melangkah bukan hanya sekadar tindakan fisik, tetapi juga sebuah konsep yang mencakup perjalanan pribadi, pertumbuhan, dan perubahan yang penting dalam kehidupan seseorang. Penulis dalam bait ini menggambarkan melangkah sebagai lebih dari sekadar tindakan fisik menggerakkan kaki. Dia menyatakan bahwa melangkah memiliki dimensi yang lebih dalam, sebagai sebuah konsep yang meliputi perjalanan pribadi, pertumbuhan, dan perubahan yang signifikan dalam kehidupan seseorang. Ini bukan hanya tentang bergerak maju secara harfiah, tetapi juga tentang mengambil tindakan nyata untuk mencapai tujuan, menghadapi tantangan, dan mengembangkan diri secara pribadi. Melangkah

menggambarkan sebuah proses yang melibatkan keberanian, tekad, dan kadang-kadang meninggalkan zona nyaman untuk mencapai perubahan yang lebih baik dan memberikan makna lebih dalam pada kehidupan individu.

Bait 19

نُورِي حَبِيبِي الْمُصْطَفَى

Nūrī habībīl Muṣṭafā”

Artinya: Cahayaku, kekasihku, yang Terpilih

Tabel 4. 9 Lirik Kesepuluh Lagu

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek petanda (<i>Signified</i>)
نُورِي	Cahayaku

Dalam tabel نُورِي sebagai penanda yang memiliki makna “cahayaku” sebagai petanda. Dalam bait ini yang dimaksudkan penulis dengan cahayaku adalah Nabi Muhammad *saw.*. Makna cahaya mengacu pada sosok yang membawa penerangan, petunjuk dan kebaikan. Pada bait ini penulis menunjukkan peran penting oleh sumber cahaya yaitu Nabi Muhammad *saw.* dalam menerangi dunia, seperti sumber cahaya yang diberkahi oleh Allah *subḥānahu wata’ala* berupa wajah yang bersinar terang, yang mampu mengalahkan kecerahan bulan. Selain itu, Nabi memiliki akhlak atau karakter yang sangat mulia sebagaimana apa yang telah dikatakan oleh Aisyah *raḍiyallāhu ‘anha* bahwasannya “Akhlak Nabi *ṣollallāhu ‘alaihi wasallam*

adalah Al-Qur‘an” (HR. Muslim, no. 746). Dan Allah berfirman, “...Al-Qur’an ini memberi petunjuk kepada jalan yang paling lurus..” (QS. Al-Israa’: 9). Ini menunjukkan bahwa tindakan dan perilaku Nabi sejalan dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Bait ini mengungkapkan rasa cinta dan penghormatan yang mendalam terhadap sosok yang dianggap sebagai sumber cahaya, menekankan pentingnya memiliki sumber inspirasi dan pencerahan dalam kehidupan, serta mengakui peran yang dicontohkan sebagai sumber cahaya dalam memberikan arah dan makna.

Bait 10

بِكَ اقْتَدَيْتُ..

“Bika iqtadaīt”

Artinya: Engkau adalah panutanku

Tabel 4. 10 Lirik Kesebelas Lagu

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek petanda (<i>Signified</i>)
اقْتَدَيْتُ	Meneladani

Dalam tabel *اقْتَدَيْتُ* sebagai penanda yang memiliki makna “aku meneladani” sebagai petanda. Dalam bait ini penulis mengungkapkan bahwa aku meneladani, merujuk pada tindakan meniru atau mengikuti jejak Nabi Muhammad *saw.* dalam perilaku, sikap, dan prinsip-prinsipnya. Tujuannya adalah untuk menjadi lebih baik dan lebih dekat dengan Allah SWT.

Penulis menjelaskan bahwa meneladani Nabi Muhammad tidak hanya terbatas pada aspek ritual ibadah, tetapi juga mencakup menerapkan prinsip-prinsip moral dan etika dalam setiap tindakan dan interaksi sehari-hari. Dengan kata lain, ini mencerminkan komitmen penulis untuk mengambil contoh dari Nabi Muhammad *saw.* dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai yang dianjurkan dalam Islam. Penulis berusaha untuk meningkatkan kualitas spiritual dan moral dengan mengikuti teladan yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad *saw.* Ini menunjukkan kesadaran dan tekad penulis untuk mengembangkan karakter yang lebih baik, mengikuti jejak Nabi sebagai sumber inspirasi untuk memperbaiki diri dan mencapai kedekatan dengan Allah *ṣubḥānā wata'ālā.*

Bait 11

أَتَّبِعُكَ رُقِيًّا وَكَلَامًا

“*‘Ataba ‘uka ruqiyyan wa kalāman*”

Artinya: Aku mengikutimu dalam karakter dan kata-kataMu yang tinggi

Tabel 4. 11 Lirik Keenam Belas Lagu

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek petanda (<i>Signified</i>)
أَتَّبِعُكَ	Mengikutimu

Dalam tabel أَتَّبِعُكَ sebagai penanda yang memiliki makna “Mengikutimu” sebagai petanda. Makna Mengikutimu menyiratkan tentang keinginan untuk belajar bertumbuh berdasarkan pengaruh atau ajaran orang

yang ikuti. Dalam bait ini, penulis mengungkapkan makna "Mengikutimu" yang melibatkan keinginan untuk belajar dan berkembang berdasarkan pengaruh atau ajaran seseorang yang diikuti. Penulis menjelaskan bahwa ia terus berkembang dan maju dalam berbagai aspek kehidupan dengan mengikuti karakter Nabi Muhammad saw.

Penulis mengekspresikan komitmennya untuk belajar dari Nabi Muhammad dalam hal tindakan dan kata-kata. Mereka mencari untuk meneladani sikap dan perilaku yang dipraktikkan Nabi Muhammad sebagai contoh yang diikuti dalam upaya untuk meningkatkan diri secara pribadi dan spiritual. Dengan kata lain, penulis menunjukkan bahwa mengikuti jejak Nabi Muhammad bukan hanya sekedar mengamati atau menghormati, tetapi juga aktif belajar dan menerapkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencerminkan dedikasi penulis untuk menemukan arah dan panduan yang benar dalam memperbaiki diri dan menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan yang dijunjung tinggi.

Bait 12

لَوْ كَذَبُوا صِدْقًا أَتَسَامَى

“Laū kadzabū ṣidqan atasāmā”

Artinya: Jika mereka berbohong, aku akan meningkatkan kejujuran

Tabel 4. 12 Lirik Ketujuh Belas Lagu

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek petanda (<i>Signified</i>)
أَتَسَامِي	Meninggi

Dalam tabel أَتَسَامِي sebagai penanda yang memiliki makna “meninggi” sebagai petanda. Dalam bait ini, penulis dengan tegas menyampaikan makna "meninggi" yang merujuk pada mempertahankan integritas dan kejujuran, meskipun orang lain mungkin memilih jalan yang berbeda. Penulis menegaskan komitmennya yang kuat untuk tidak mengikuti arus ketidakjujuran, tetapi memilih untuk teguh pada prinsip-prinsipnya yang menegaskan pentingnya menjunjung tinggi kebenaran dan kejujuran.

Penulis menekankan bahwa meskipun dihadapkan dengan kebohongan atau ketidakjujuran dari orang lain, ia tetap akan memilih untuk meningkatkan standar moral dan etika yang tinggi. Dengan kata lain, "meninggi" dalam konteks ini menunjukkan bahwa penulis tidak akan terpengaruh oleh perilaku negatif, melainkan akan tetap menjadi teladan dalam hal kejujuran dan integritas. Dengan sikap ini, penulis berkomitmen untuk bertindak dengan integritas dalam setiap aspek kehidupannya, menjadikan kejujuran sebagai landasan utama dalam interaksi sosial dan kehidupan pribadinya. Ini menggambarkan keputusan teguh penulis untuk mempertahankan nilai-nilai moral yang tinggi, bahkan jika hal itu menuntut kesetiaan dan ketegasan dalam menghadapi tantangan.

Bait 13

لَوْ جَرَحُوا لَوَّحْتُ سَلَامًا وَتَغَاظَيْتُ

“*Laū jaraḥū lawwaḥtu salāman wa tagāḍāit*”

Artinya: Jika mereka menyakitiku, Aku memaafkan dan melupakan

Tabel 4. 13 Lirik Kedelapan Belas Lagu

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek petanda (<i>Signified</i>)
وَتَغَاظَيْتُ	Membiarkan, mengabaikan

Dalam tabel وَتَغَاظَيْتُ sebagai penanda yang memiliki makna “membiarkan atau mengabaikan” sebagai petanda. Makna membiarkan atau mengabaikan yang dimaksud yaitu dengan tidak mempedulikan sesuatu. Dalam bait ini penulis menunjukkan pendekatan yang menghindari konflik dan memilih perdamaian. Dalam bait ini juga penulis menggambarkan pendekatan yang damai dan penuh pengampunan saat menghadapi situasi yang sulit atau menyakitkan. Penulis memilih untuk tidak membalas dengan cara yang sama, melainkan merespons dengan sikap yang penuh kesabaran dan pengampunan.

Bait 14

وَسَيَبْقَى نَهْجُكَ عُنْوَانِي

“*Wa sayabqā nahjuka ‘unwānī*”

Artinya: Dan jalanmu akan tetap menjadi pedoman/peganganku

Tabel 4. 14 Lirik Kesembilan Belas Lagu

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek petanda (<i>Signified</i>)
وَسَيَّبِقِي	Akan tetap

Dalam tabel وَسَيَّبِقِي sebagai penanda yang memiliki makna “tetap” sebagai petanda. Dalam bait ini, penulis menyampaikan bahwa akan tetap mengandung makna kesetiaan dan kepastian serta mencerminkan keteguhan dalam komitmen dan hubungan. Penulis menekankan pentingnya terus mengikuti dan meneladani jalan yang dianggap sebagai pedoman atau pegangan dalam hidup, yaitu cara hidup Nabi Muhammad saw.

Penulis juga menunjukkan kesetiaan dan dedikasi terhadap prinsip-prinsip atau ajaran yang membentuk dasar identitas dan arah hidupnya. Dengan kata lain, penulis menegaskan bahwa mengikuti ajaran dan teladan Nabi Muhammad adalah kunci untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan benar. Ini menunjukkan komitmen penulis untuk menjadikan prinsip-prinsip tersebut sebagai fondasi dalam setiap aspek kehidupannya.

Bait 15

ذُقْتُ الْجَنَّةَ فِي إِيْمَانِي

“*Dzuqtul jannati fī imānī*”

Artinya: Aku merasakan surga dalam imananku

Tabel 4. 15 Lirik Kedua Puluh Lagu

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek petanda (<i>Signified</i>)
ذُقْتُ	Merasakan

Dalam tabel ذُقْتُ sebagai penanda yang memiliki makna “merasakan” sebagai petanda. Dalam bait ini, makna merasakan mencerminkan pengalaman penulis yang begitu mendalam dan personal. Ketika penulis menggunakan kata merasakan, tidak hanya mengacu pada sensasi fisik, tetapi lebih kepada pengalaman emosional dan spiritual. Ini menunjukkan bahwa melalui keimanannya, penulis menemukan kebahagiaan, kedamaian, dan kepuasan batin yang luar biasa.

Penulis merasakan suatu keadaan yang menenangkan dan penuh kebahagiaan, seolah-olah berada di surga, melalui keyakinan spiritualnya. Hal ini menyoroti betapa pentingnya keimanan dalam memberikan ketenangan batin dan kebahagiaan yang melampaui segala pengalaman duniawi. Dengan demikian, penulis ingin menunjukkan bahwa keimanan adalah sumber kedamaian dan kebahagiaan sejati, memberikan rasa surga dan ketenangan dalam hidupnya.

Bait 16

قَاسَيْتُ وَطَيْفُكَ أُنْسَانِي مَا قَاسَيْتُ

“*Qāsaītu wa ṭaīfuka ansānī mā qāsāit*”

Artinya: Aku menderita, tetapi ketika aku mengingatmu, aku lupa akan kesedihanku

Tabel 4. 16 Lirik Kedua Puluh Satu Lagu

Aspek Penanda (<i>signifier</i>)	Aspek petanda (<i>Signified</i>)
قَاسَيْتُ	Menderita

Dalam tabel قَاسَيْتُ sebagai penanda yang memiliki makna “menderita” sebagai petanda. Dalam bait ini penulis menyampaikan makna menderita yang mengacu pada kesedihan, penderitaan atau kesusulitan dalam hidunya. Dalam bait ini penulis mengungkapkan kekuatan bayangan atau kenangan tentang nabi muhammad saw dapat membantu melupakan atau mengatasi penderitaan dan kesulitan. Bayangan atau kenangan yang dimaksud bisa menjadi sumber harapan dan hiburan bagi penulis. Meskipun ia menghadapi kesulitan, ingatan ini mampu memberikan kelegaan dan membantu penulis untuk melewati masa-masa sulit. Ini menunjukkan bahwa ikatan emosional atau kenangan yang indah memiliki kemampuan untuk memberikan hiburan dan menyembuhkan.

Bait 17

رُؤْيَاكَ وَرُؤْيَاكَ مُنَايَا

“*Ru'yāka wa luqyāka munāyā*”

Artinya: Melihatmu dan bertemu denganmu adalah keinginanmu

Tabel 1. 17 Lirik Kedua Puluh Tiga Lagu

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek petanda (<i>Signified</i>)
مُنَايَا	Keinginan

Dalam tabel مُنَايَا sebagai penanda yang memiliki makna “keinginan” sebagai petanda. Dalam bait ini penulis menunjukkan bahwa keinginan ini bukan sekadar keinginan biasa, tetapi merupakan dorongan emosional yang kuat dan mendalam. Keinginan ini tidak hanya sekedar keinginan fisik atau permintaan, tetapi mencerminkan harapan untuk merasakan kebahagiaan dan kepuasan yang hanya bisa diperoleh melalui interaksi atau hubungan dengan Nabi Muhammad saw. Ini menunjukkan betapa pentingnya kehadiran Nabi Muhammad dalam kehidupan dan spiritualitas penulis, serta bagaimana pengaruh dan ajaran beliau memberi warna dalam setiap aspek kehidupan mereka. Secara keseluruhan, bait ini menggambarkan perasaan cinta, rindu, dan kehormatan yang mendalam terhadap Nabi Muhammad saw. serta keinginan untuk mendekatkan diri kepada-Nya sebagai sumber kebahagiaan dan kedamaian spiritual.

Bait 18

فِي إِثْرِكَ صَبْرِي وَخُطَايَا

“*Fī’itsrika ṣabrī wa khuṭāyā*”

Artinya: Dengan bimbinganmu, Aku bertahan

Tabel 4. 18 Lirik Kedua Puluh Empat Lagu

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek petanda (<i>Signified</i>)
إِثْرِكَ	Bimbinganmu

Dalam tabel إِثْرِكَ sebagai penanda yang memiliki makna “di belakangmu” sebagai petanda. Dalam bait ini peneliti mendapat makna di belakangmu sebagai bimbingan dan motivasi yang telah diberikan oleh Nabi Muhammad saw. Dengan mengatakan bahwa kesabaran dan kesalahan-kesalahannya berada di belakang nabi muhammad saw, penulis menunjukkan bahwa ia akan mengikutinya dalam keadaan apapun. Meskipun kesalahan ini telah terjadi di masa lalu, penulis mengakui keberadaannya dan berusaha untuk belajar darinya sesuai dengan yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. yang dianggap sebagai sumber inspirasinya. Penulis menyampaikan pengaruhnya yang positif dalam membantunya mempertahankan ketenangan dalam menghadapi kesulitan.

Bait 19

مَهْمَا وَاجَهْتُ بِدُنْيَايَا أَوْ صَحَّيْتُ ...

“*Mahmā wājahtu bidunyāyā ‘aū ḍahḥait*”

Artinya: Tidak peduli apa yang aku hadapi dengan dunia atau pengorbanan

Tabel 1. 19 Lirik Kedua Puluh Lima Lagu

Aspek Penanda (<i>Signifier</i>)	Aspek petanda (<i>Signified</i>)
وَاجَهْتُ	Menghadapi

Dalam tabel وَاجَهْتُ sebagai penanda yang memiliki makna “aku hadapi” sebagai petanda. Dalam bait ini penulis menyampaikan makna menghadapi yang dimaksud berkaitan dengan pengalaman hidup pribadi penulis. Penulis menyadari bahwa kehidupan tidak selalu berjalan sesuai keinginan, dalam bait ini penulis menunjukkan bahwa ia tidak menghindari atau mengelak dari kesulitan atau tantangan dalam kehidupannya, ia siap untuk menghadapinya dengan penuh keyakinan dan keteguhan hati meski harus dengan berkorban demi kehidupan yang lebih baik. Ini menyiratkan sikap yang sangat teguh dan penuh komitmen, yang dimana penulis siap menghadapi segala tantangan dan membuat segala bentuk pengorbanan demi mencapai tujuan atau mempertahankan prinsipnya untuk mencapai tujuan dan nilai-nilai yang dianggap penting dalam hidupnya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan terkait analisis makna yang terkandung dalam lirik lagu *'Ala Nahjik Masyāit* karya Ajlan Thabet yang dipopulerkan oleh Maher Zain dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, arti lirik lagu ini menggambarkan perjalanan spiritual sang pencipta lagu yang mengikuti jejak dan ajaran Nabi Muhammad *saw.* (al-Mustafa). Selain itu, lagu ini juga mencerminkan penghormatan dan rasa kagum terhadap Nabi Muhammad *saw.* serta tekad untuk hidup sesuai dengan tuntunan beliau.

Kedua, analisis semiotik dari makna lirik lagu *'Ala Nahjik Masyāit* yang menjadi penanda dan petanda yaitu: Terlintas, Bertanya, Menyerupai, Dengan rasa malu, Menjadikan, Engkau Menginspirasi, Mengikutimu, Melangkah, Cahayaku, Meneladani, Mengikutimu, Meninggi, Mengabaikan, Tetap, Merasakan, Menderita, Keinginan, Bimbinganmu, dan Menghadapi. Penanda dan petanda tersebut menceritakan tentang kecintaan dan kekaguman Ajlan Thabet kepada Baginda Nabi. Seperti yang kita ketahui Nabi Muhammad *saw.* (Al-Mustāfa) sebagai orang yang terpilih dan memiliki akhlak Al-Quran yang memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus. Inti dalam lirik lagu ini, menggambarkan tentang pencipta lagu yaitu Ajlan Thabet yang ingin mengikuti jejak Nabi Muhammad *saw.* Ia bersedia menderita dan menghadapi tantangan demi mengikuti Nabi sebagai tujuan utama dalam hidupnya. Ia ingin mengambil contoh dari ajaran dan perilaku Nabi Muhammad *saw.*, mencari kebahagiaan dan ketenangan dalam iman, serta menghadapi berbagai cobaan dan kesalahan dengan kesabaran. Ajlan Thabet

membuktikan kecintaan dan kekagumannya kepada Rasulullah saw. dengan mengikuti jejak-Nya dan bersedia menghadapi penderitaan dan tantangan demi menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai teladan utama dalam hidupnya. Meskipun dengan membuktikan kecintaan dan kekagumannya dengan mengikuti jejak Rasulullah saw. Ajlan Thabet tetap berharap untuk bisa berjumpa dengan baginda Nabi.

B. Saran

Berdasarkan analisis semiotika Ferdinand de Saussure terhadap lirik lagu *'Ala Nahjik Masya'it* karya Ajlan Thabet yang dipopulerkan oleh Maher Zain, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya. Penulis berharap analisis lirik lagu ini dapat dilakukan oleh penulis lain dengan menggunakan perspektif yang berbeda atau dengan metode yang sama tetapi pada objek yang berbeda. Hal ini karena lirik lagu ini belum pernah dianalisis oleh peneliti lain sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al- Karim

- Al-Farhan, Hadi. *Pendidikan Tinggi Ajlan Thabet dalam Seni dan Musik*. (Jurnal Pendidikan dan Seni Musik Arab, 2020).
- Alifiah N dan Iilsn. *Struktur Fisik dan Batin Serta Nilai Moral dalam Lirik Lagu Marion Hendri*, (Palangkaraya, 2020).
- Amelya, Shilvi. *Umberto Eco Dan Semantik*. (Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, 2020).
- Asriningsari, Ambarini dan Maharani U, Nazla. *Semiotika, Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2022).
- Burhan D, Hasan N. *Kajian Semiotika Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Malang: Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II, 2016).
- Djawad, Alimudddin A. *Pesan, Tanda, Dan Makna Dalam Studi Komunikasi*". (Banjarmasin: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 2016).
- F, Ziyadatul. *Semiotika Ferdinan De Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an:Kajian Teoritis. al-Afkar:Journal For Islamic Studies*. (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).
- Fatimah. *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, (Gowa: Gunadarma Ilmu, 2020).
- Hadi S, Lukman. *Nissa Sabyan Dalam Pesan Deen Assalam (Analisis Semiotik)*. (Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).
- Halim, Syaiful. *Semiotika Sayyidah Aisyah Ra, Dekonstruksi Figur Ummu Al Mukminin Dalam Lagu (Aisyah Istri Rasulullah)*, (Aceh: CV. Sefa Bumi Persada, 2021).
- Hartono, Jugiyanto. *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2018).
- Hidayat, R. *Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu "Laskar Pelangi" Karya Nidji. eJournal Ilmu Komunikasi. Samarinda: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Mulawarman*, 2014.
- Imron, M. *Semiotika dalam lirik lagu arab kun anta yang dipopulerkan oleh Humood Alkhuder* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Adab & Humaniora UIN Syarif Hidayatullah), 2018.

- Indiwan S. *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Edisi dua, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013).
- Kementrian Agama RI. *Terjemahan Al-Qur'an Al-Karim*, (Cordoba, Bandung, 2020
- Lustyantie, Ninuk. *Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam karya Sastra Prancis*, 2012).
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya*, Revisi (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007).
- Marwan, I. 2015. "Semiotika Humor Sufi", Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Mudjiyanto, Bambang dan Nur, Emilsyah. *Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi*, (Jurnal Penelitian Komunikasi, 2013).
- Mufidah, Muthiah. *Kontribusi Semiotika Dalam Kajian Islam*, (Jurnal Indo-Islamika, 2011).
- Nurlia S, Eva. *Penerjemahan Lirik Lagu Arab Lughatul Aalami Yang Dipopulerkan Oleh Humood Alkhuder Dengan Pendekatan Analisis Semiotik*. (Skripsi: Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, 2021)
- Pikal, Elias. *Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu-lagu Religi Maher Zain (Studi Terhadap Lagu-lagu Maher Zain)*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2018).
- Piliang, Yasraf Amir. *Semiotika teks: Sebuah pendekatan analisis teks*. Mediator: Jurnal Komunikasi, 2004).
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).
- Rahtikawati, Y dan Rusmana, D. *Metodologi Tafsir Al-Quran Strukturalisme, Semantik, Semiotik, & Hermeneutik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019).
- Ratih, Rina. *Teori dan Aplikasi Semiotik Mishael Riffaterre*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar: 2016).
- Saleh, Sriwahyuningsi. *MuhassinaT Ma'nawiyah Dalam Sya'ir (Studi Analisis Ilmu Badi')*, Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya – UMG, (Al-'Ajami, jurnal bahasa dan sastra arab, 2016).
- Sholichah, Zakiyatus dan Zubaidi, Sakinah. *Analisis Semiotika Syi'ir Ayyuhal Hubb Karya Abu Al Qasim As-Syabi*, (Malang: Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra UNM, 2019).
- Sukyadi, Didi. *Dampak Pemikiran Saussure Bagi Perkembangan Linguistik dan Disiplin Ilmu Lainnya*. (Universitas Pendidikan Indonesia, 2013).

- Taufiq, Wildan. *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*. (Yrama Widya: Margahayu Permai, Bandung, 2016).
- Thabet, Ajlan Mohammed. *Perjalanan Hidup dan Karya Musik Ajlan Thabet*. Arab Saudi: Penerbit Seni dan Budaya, 2021).
- Utamu, Nunik. *Cinta Dari Timur*, (Jakarta : Sahabat Ufuk, 2012).
- Wahyu, Indiwani S. *Semiotika, Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*. (Skripsi: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. DR. Moestopo (Beragama), 2006).
- Warson Munawwir, A. dkk. *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*, Cet. I (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007)
- Warson Munawwir, A. dkk. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. 15 (Surabaya: Pustaka Progresif, 2020).
- Zaimar, Okke K.S. *Semiotika dan Penerapannya Dalam Karya Sastra*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).
- Ziyadatul.F. 2021, "Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an:Kajian Teoritis".(*Al-Afkar:Journal For Islamic Studies*.Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).



RIWAYAT HIDUP PENELITI



NILASARI, lahir pada tanggal 16 Oktober 2002 di Awota, Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak kedua dari enam bersaudara dengan Ayah Tajuddin M dan Ibu Hawasia. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam, Alamat Gandang Batu, Kecamatan Larompong Selatan, Kabupaten Luwu. Penulis memulai pendidikan di TK Al-Muttaqin Gandang Batu, Kabupaten Luwu, lulus pada tahun 2008, dan melanjutkan pendidikan di MI Muhammadiyah Jauhpendang, lulus pada tahun 2014. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di MTs Muhammadiyah Jauhpendang, lulus pada tahun 2017. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 6 Wajo, Kecamatan Pitumpanua, lulus pada tahun 2020. Selanjutnya, Penulis melanjutkan pendidikan pada program S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Selama perkuliahan, penulis memperoleh banyak pengalaman, baik dari kegiatan di dalam organisasi maupun di luar organisasi. Penulis telah menyelesaikan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KKN) yang berlokasi di Enrekang tepatnya di Desa Bambapuang, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang dan telah menyelesaikan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat (MA) Ujung Lare Parepare yang berlangsung kurang lebih 1 bulan lamanya. Hingga pada akhir semester 8 penulis menyelesaikan skripsi pada tahun 2024 sebagai bagian dari tugas akhir untuk memenuhi persyaratan meraih gelar sarjana dengan judul skripsi. “Lirik Lagu *‘Ala Nahjik Masya’it* Karya Ajlan Thabet yang Dipopulerkan oleh Maher Zain (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)”.